PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDAS PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

SANTI KURNIASIH

NIM. 1617406036

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Santi Kurniasih
NIM	: 1617406036
Jenjang	: S1
Jurusan	: Pendidikan Anak Usia Dini
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Pemikiran Ayah Edy Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Berlandas Pemetaan Potensi Unggul Anak"** ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Juni 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

B85CDAHF415227822

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Santi Kurniasih

NIM. 1617406036

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250*Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id*

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDAS PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

Yang disusun oleh : Santi Kurniasih, NIM : 1617406036, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal 21 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP.: 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen Prima, S. Psi., MA.
NIP.: 19890316 201503 2 003

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S. Ag, M.Pd.
NIP.: 19640916 199803 2 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skipsi

Sdr. Santi Kurniasih

Purwokerto, 27 Juni 2020

Kepada:

Dekan FTIK Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, koreksi, arahan, perbaikan-perbaikan seperlunya, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Santi Kurniasih

NIM : 1617406036

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PIAUD

Program Studi : PIAUD

Judul skripsi : Pemikiran Ayah Edy Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Berlandas Pemetaan Potensi Unggul Anak

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 19810322 200501 1 002

MOTTO

Satu-satunya hal yang harus kau takuti adalah ketakutan itu sendiri.

(Franklin D. Rooservelt)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kekuatan dan kemudahan kepada penulis. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad S.A.W.

Sebagai tanda hormat, bakti dan rasa kasih sayang yang tidak terhingga, skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak Darsan Faozi dan Ibu Siti Khotijah serta keluarga tercinta, yang telah memberikan do'a, usaha, perhatian serta dukungan yang luar biasa untuk kesuksesan dan keberhasilan penulis. Semoga ini dapat menjadi langkah awal kesuksesan penulis sehingga dapat membuat Bapak dan Ibu bahagia dan bangga. Karena penulis sadar selama ini belum bisa membuat Bapak dan Ibu bahagia, semoga dengan hal sederhana ini dapat membuat Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta bangga. Untuk segala sesuatu yang telah Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta lakukan penulis ucapkan terimakasih.

IAIN PURWOKERTO

PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDAS PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

Santi Kurniasih
1617406036

ABSTRAK

The background of this research original from the admiration on work book Ayah Edy which mostly addresses about parenting for children foster educator awareness is parents and teacher with develop children's potential. Children's is individuals who have a lot of talent is themselves, it is unfortunaten if the talent that is in the child is not developed become a superior potential which can lead children to achievement. Parents and teachers also often do not understand the potential that exists in children, so the child not develop as expected.

This research included qualitative research and the type of research that the authors do is library research. The method of data collection in this study is adjusted to the type of research conducted, namely the research library, then the right data collection method is the collection and documentation method. Data analysis in this study uses content analysis method, which is a research technique aimed at drawing conclusions by identifying certain characteristic of the message of a text systematically and objectively.

Based on the results of research conducted by the author, it can be concluded that the steps in mapping the child's superior potential according to thought Ayah Edy is: understand the true meaning of success, identify the child's superior potential from the start, arrange stimulation programs, make a list of interests and talents, try out children's talents and interests, and set a clear goals. Delay and inability of educator to map their potential from the beginning can have bad consequences that will be felt when che child is an adult, it's effects include: school become expenses, born individuals who don't love their jobs and free market's become everyone's threat. This makes us aware as educators to always pay attention to the development of children so they can know the talents or potential in children and can be developed into superior potential thet can lead children to a bright future.

Keywords: Child Superior Potential, Ayah Edy, Early Childhood

IAIN PURWOKERTO

PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDAS PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

Santi Kurniasih
1617406036

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini berawal dari kekaguman penulis pada buku-buku karya Ayah Edy yang sebagian besar membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak dan menumbuhkan kesadaran pendidik yaitu orang tua dan guru dalam mengembangkan potensi anak. Anak adalah individu yang banyak menyimpan bakat di dalam dirinya, sangat disayangkan jika bakat yang ada pada diri anak tidak dikembangkan menjadi sebuah potensi unggul yang dapat mengantarkan anak pada prestasi. Orang tua dan guru juga seringkali tidak memahami potensi yang ada pada diri anak, sehingga anak tidak berkembang sesuai apa yang diharapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu *library research* maka metode pengumpulan data yang tepat adalah metode pengumpulan data analisis, yaitu teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasikan karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa langkah dalam pemetaan potensi unggul anak menurut pemikiran Ayah Edy yaitu: mengerti makna kesuksesan yang sebenarnya, mengidentifikasi potensi unggul anak sejak awal, menyusun program stimulasi, membuat daftar minat dan bakat, uji coba bakat dan minat anak, serta menentukan tujuan yang jelas. Keterlambatan dan ketidakmampuan pendidik memetakan potensi sejak awal dapat berakibat tidak baik yang akan dirasakan pada saat anak telah dewasa, dampaknya antara lain: sekolah menjadi *expenses*, lahir individu yang tidak mencintai pekerjaannya, dan pasar bebas menjadi ancaman tiap orang. Hal tersebut menyadarkan kita sebagai pendidik agar selalu memperhatikan perkembangan anak sehingga dapat mengetahui bakat atau potensi pada diri anak dan dapat dikembangkan menjadi potensi unggul yang dapat mengantarkan anak menuju masa depan gemilang.

Kata kunci: Potensi Unggul Anak, Ayah Edy, Anak Usia Dini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta kenikmatan yang luar biasa kepada penulis. Pertolongan dan petunjuk-Nya senantiasa mengiringgi langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDAS PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK."**

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material, maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Imu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dan selaku Pembimbing Skripsi.
3. Toifur, M.A. selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD A.
4. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Keluarga besar pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., (Abah) dan Hj. Notri Y Muthmainnah, S.Ag., (Umi) serta segenap jajaran Dewan Asaditz-Assatidzat Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang selalu memberikan kekuatan do'a, cinta dan kasih sayang, serta segala ilmu dan motivasi.
6. Kedua orang tua penulis bapak Darsan Faozi dan ibu Siti Khotijah serta keluarga besar dari bapak dan ibu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan

IAIN PURWOKERTO

satu per satu, yang selalu memberikan kekuatan dengan do'a, cinta kasih dan sayang, serta segala ilmu dan motivasi.

7. Sahabat seperjuangan yang menemani penulis belajar di pesantren: Neli, Mufli, Irma, Ditya, Anghni, Reza, Inni, Ainun, Wildan, Maryam dan masih banyak yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih telah menemati menuntut ilmu di pesantren, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat.
8. Sahabat guyub rukun yang selalu kompak setiap saat, kamar satu komplek Siti Hajar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto: mbak Cunul, mbak Ummi, Dije, Babang. Terimakasih telah mendukung dan memberi motivasi kepada penulis setiap saat.
9. Kakak-kakak dan adik-adik komplek Siti hajar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Terimakasih telah memberi do'a serta dukungan kepada penulis.
10. Mba-mba di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto maupun yang sudah tidak di pesantren: mba Dedek, mba Osay, mba Gatil, mbak Um, mbak Fefe, mbak Cunul, mbak Sopek dan yang lainnya. Terimaksih telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat Coro: Piyul, Icroh, Maye. Terimakasih selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk sukses bersama.
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD A Angkatan 2016.
13. Sahabat Julid Ulala yang selalu memberi berita topik terhangat: Nurul, Husnul, Dinda. Terimakasih telah memberikan kebersamaan yang indah kepada penulis.
14. Teman berpusing riya pejuang skripsi: Kicul, Yuni, Imah, Puput, Nurul, Mba Wahyu, Ayun, Husnul, dan masih banyak lainnya. Terimakasih telah menemani penulis mengejar keberhasilan skripsi bersama-sama.
15. Teman-teman KKN Angkatan 44 Ds. Kebonsari Kec. Petanahan Kab. Kebumen: Seli, Winci, Azky, Iin, Icha, Mila, Dewi, Syukron, Alfin, yang selalu emmberikan dukungan kepada penulis.

IAIN PURWOKERTO

16. Teman-teman PPL II IAIN Purwokerto di RA Bani Malik Ledug. Terimakasih atas kebersamaan, semangat dan do'anya.
17. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapatkan imbalan yang setimpal dan setiap amal sholeh diterima di sisi-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Purwokerto, 16 Juli 2020

Penulis,

Santi Kurniasih

1617406036

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Kajian 6
C. Definisi Konseptual 6
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Kajian Pustaka 9
H. Metode Penelitian 11
I. Sistematika Pembahasan 15
BAB II LANDASAN TEORI
A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 16
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini 16
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini 17
3. Bentuk dan Jenis Satuan PAUD 19
B. Potensi Unggul Anak 22
1. Pengertian Potensi Unggul Anak 22
2. Potensi Diri 25
BAB III BIOGRAFI AYAH EDY
A. Profil Ayah Edy 38

IAIN PURWOKERTO

B. Buku-Buku Karya Ayah Edy 40
C. Gagasan Ayah Edy tentang Indonesia Strong From Indonesia..... 48

BAB IV PEMIKIRAN AYAH EDY TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERLANDASKAN PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

A. Pemikiran Ayah Edy terhadap Pemetaan Potensi Unggul Anak 50
B. Keterlambatan dalam Pemetaan Potensi Unggul Anak 66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 71
B. Saran..... 71
C. Kata Penutup 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun.[1] Jika diartikan dalam bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannnya memberi konstribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbahan dan perkembangan selanjutnya.[2]

Ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 1.500 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada. Semakin banyaknya dan semakin kuatnya sinaps-sinaps tersebut akan menjadikan otak berfungsi optimal. Hal ini berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas kuatnya jaringan sel otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional,

IAIN PURWOKERTO

[1] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 21.

[2] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

kreativitas, bahasa, dan lain sebagainnya.[3] Dalam rentan usia ini sering disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan, dimana pada masa ini perkembangan kecerdasaan anak mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak karena pada usia ini semua potensi anak berkembang dengan cepat.

Tidak dapat dipungkiri jika setiap anak terlahir dengan cerdas dan unik, mereka lahir dengan membawa bibit unggul/potensi masing-masing. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa *golden age*, maka diperlukan rangsangan dari luar diri anak agar bibit unggul/potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal. Untuk melejitkan potensi dalam diri anak dapat dengan sangat tepat dilakukan pada masa *golden age*, karena pada masa keemasan bukan semata-mata karena perkembangan otak yang pesat, namun disebabkan juga oleh *mindset* seorang anak dimana ia terus menerus belajar tanpa mengenal kata "gagal", "lelah", "berhenti", dan kata-kata sejenisnya, yang selalu terlintas dalam benaknya ialah bagaimana agar dapat sukses dalam belajar mengenai apapun. Di saat ini juga akan memberikan efek belajar yang lama (*long term effects*), dimana anak akan selalu mengingat apa yang dipelajarinya, apa yang ia dan orang lain lakukan hingga dewasa kelak.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya dalam mengembangkan potensi pada anak. Penyediaan pelayanan PAUD bertujuan untuk menyediakan layanan PAUD secara universal untuk semua anak usia dini yaitu sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun agar memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan prasekolah dasar yang berkualitas sebagai persiapan menempuh pendidikan dasar. Ruang lingkup penyediaan PAUD meliputi PAUD jalur formal dan PAUD jalur informal.[4]

---

[3] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 6-7.

[4] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 3 dan 4.

Pendidikan yang didapatkan anak pada lembaga pendidikan seperti TK/RA/KB dan TPA bukanlah satu-satunya cara mengembangkan potensi pada anak. Faktor lainnya adalah pendidikan keluarga khususnya orang tua, karena pendidikan bermula dari keluarga yang dianggap sama pentingnya karena sekolah memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan ini menyebabkan sekolah tidak dapat menumbuhkembangkan potensi anak secara optimal karena adanya batasan ruang dan waktu. Sekolah lebih dominan pada pemberian ilmu pengetahuan yang bersifat akademik atau aspek kognitif saja. Orang tua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai potensi, karena orang tua akan tahu langsung sejauh mana anaknya belajar.[5] Masyarakat luas sering menganggap bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mutlak pada lembaga pendidikan, namun sebaliknya pendidikan anak usia dini memiliki pengertian yang lebih luas yaitu mengenai pendidikan yang ditujukan pada anak dengan memperhatikan aspek perkembangan anak.

Seringkali potensi yang ada pada anak dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya, namun hal ini menyebabkan potensi tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan atau dirangsang oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.[6] Dalam lembaga pendidikan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Hal ini menegaskan bahwa perlu adanya identifikasi kebutuhan peserta didik yang harus dilakukan sebelumnya untuk merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

IAIN PURWOKERTO

[5] Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fetriana, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendika*, Jurnal Comm-Edu. Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, hlm. 6.

[6] Nina Siti Salminah Siregar, *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. Vol. 1 No. 1, Tahun 2013, hlm. 12.

kebutuhan dan kepentingan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran itu sendiri sehingga tujuan pendidikan itu tercapai.[7]

Namun dalam realitanya masih banyak ditemukan anak yang memiliki kecerdasan tinggi (potensi dan bakat yang cemerlang) tetapi belum bisa meraih prestasi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemetaan dan pembinaan terhadap potensi yang ada, sehingga anak tidak berkembang dengan optimal sesuai potensi pada dirinya. Pendidik baik itu guru ataupun orang tua seringkali tidak mengetahui murid dan anak mereka berbakat dalam bidang seni musik, tari, atletik, perbaikan mesin, pemprograman komputer, atau kreatif dalam bidang modern lain. Hal ini terjadi karena pada umumnya pendidik yaitu guru dan orang tua hanya peduli pada kemampuan dalam arti yang paling tradisional akan akademis seperti membaca, menulis, mengeja, IPA, IPS, dan matematika dalam bentuk buku pelajaran dan lembar latihan standar.[8]

Dalam lingkungan pendidikan guru seringkali mengajar hanya berpatokan dengan materi-materi yang ada di buku lembar kerja yang memiliki kegiatan pengasahan kemampuan anak yang sudah sering diajarkan dan mengacu pada metode yang sama sehingga menyebabkan anak merasa bosan. Anak tidak dapat mengapresiasikan kemampuan yang ada pada dirinya karena dituntut untuk melakukan kegiatan yang sama. Sehingga guru menduga jika anak bisa melakukan hal tersebut maka artinya anak berpotensi dalam bidang tersebut.

Sedangkan di lingkungan keluarga ketidakmampuan orang tua dalam memahami potensi anak hampir terjadi disemua kalangan masyarakat, orang tua seringkali bertindak masa bodoh pada anak dan beranggapan bahwa pendidikan anak khususnya pengenalan potensi anak

IAIN PURWOKERTO

---

[7] Ansori dkk., *Pemetaan Potensi Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia Studi Kasus di Homeschooling Lentera Bangsa Desa Margahayu Selatan Kec. Margahayu Kabupaten Bandung*, Jurnal Comm-Edu. Vol. 2 No. 1, Tahun 2019, hlm. 29.

[8] Thomas Armstrong, *In Their Own Way Discovery and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences: Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, Terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet. 2, hlm. 5.

adalah tugas guru di sekolah, sehingga orang tua tidak dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak. Pada masyarakat kalangan atas tidak selalu menjamin dapat memperhatikan perkembangan anak dengan baik, orang tua banyak memfasilitasi anak mereka dengan les privat agar anak dapat belajar dengan maksimal tetapi orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan mereka dalam bekerja sehingga tidak dapat mengamati secara langsung perkembangan anak. Sedangkan pada masyarakat kalangan bawah seringkali tidak memperhatikan perkembangan anak dikarenakan ketidaktahuan mereka akan hal tersebut. Sehingga mereka beranggapan bahwa yang terpenting anak mendapatkan pendidikan dan tidak tahu apa yang akan mereka arahkan setelahnya.

Disinilah kesadaran para pendidik baik guru maupun orang tua perlu ditingkatkan, dalam menggali dan mendorong potensi yang ada pada diri anak. Prinsip yang ditekankan pada hal ini adalah *balance* (keseimbangan), anak diberikan rangsangan dan sebanyak mungkin kesempatan untuk melakukan hal-hal baru sehingga anak dapat dengan sendirinya mengenali apa yang benar-benar anak sukai.

Relasi yang positif antara orang tua, guru dan siswa menjadi dasar utama bagi keberhasilan siswa di sekolah. Relasi antara orang tua, guru dan siswa menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan keberkembangan keberbakatan yang dimiliki anak. Dengan begitu menjadi penting bagi para orang tua menjadi kewajiban secara cermat mengamati anak-anaknya, memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan, demikian juga hendaknya para pendidik diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan potensi anak.[9]

B. Fokus Kajian

Fokus kajian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai pemetaan potensi unggul anak. Selain itu peneliti juga membatasi kajiannya yaitu fokus pada pemikiran Ayah Edy. Setelah mengetahui pemetaan potensi

[9] Muhammad Idrus, *Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted, Jurnal Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No. 2, Tahun 2013, hlm. 117.

IAIN PURWOKERTO

unggul anak menurut pemikiran Ayah Edy dan relevansinya pada pendidikan anak usia dini dan penulis mencoba meneliti dampak dari keterlambatan dalam pemetaan potensi unggul anak.

C. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalahpahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan yang ada pada judul proposal skripsi yang penulis susun. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Pemikiran Ayah Edy

Edy Wiyono atau yang sering disebut Ayah Edy adalah seorang pemerhati dan praktisi pendidikan anak yang berbasiskan *Multiple Intelligence* dan *Holistic Learning System*. Ayah Edy adalah penggagas program Indonesia Strong From Home, yaitu sebuah program membangun Indonesia yang kuat dari keluarga. Dimana program parenting ini bertujuan untuk mengajak pendidik khususnya orang tua untuk mengenali kemampuan dan potensi anak sejak dini. Dan untuk mengenali potensi anak tidak selalu dapat dilakukan di sekolah tetapi di dalam keluarga juga orang tua bisa untuk mengenali potensi pada diri anak.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.[10]

3. Pemetaan Potensi Unggul Anak

Pemetaan berasal dari kata peta, dengan mendapat imbuhan pe- dan -an. Kata peta memiliki arti gambar; lukisan; gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung dan sebagainya;

[10] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

IAIN PURWOKERTO

denah; pembela tanah air, tentara cadangan di zaman pendudukan Jepang; petaan; gerak-gerik tangan dan sebagainya untuk isyarat dan sebagainya.[11] Dalam pembahasan ini kata pemetaan memiliki arti menempatkan sesuatu sesuai bidangnya, yaitu menempatkan kemampuan-kemampuan yang tepat pada diri anak.

Potensi memiliki arti yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi sama halnya dengan bakat, dimana kedunya merupakan bawaan sejak lahir yang perlu diasah agar berkembang dengan baik.

Potensi unggul anak adalah potensi terbaik di antara semua potensi yang anak miliki.[12] Potensi unggul dapat diperoleh dari serangkaian latihan-latihan yang diberikan kepada anak sehingga dirinya terlatih.

Jadi yang dimaksud pemetaan potensi unggul anak adalah menemukan kemampuan atau potensi terbaik yang ada dalam diri anak, dimana potensi itu adalah bawaan sejak anak lahir dan pendidik baik guru dan orang tua harus mengasah potensi yang dibawa oleh anak sehingga melahirkan sebuah potensi unggul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ayah Edy dalam pemetaan potensi unggul anak dalam lingkup pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana akibat dari keterlembatan pemetaan potensi unggul anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

IAIN PURWOKERTO

---

[11] Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2015), hlm. 381.

[12] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, (Jakarta: Mizan Grup, 2016), hlm.1.

1. Untuk menganalisis pemikiran Ayah Edy dalam pemetaan potensi unggul anak.
2. Untuk menganalisis akibat dari keterlambatan pemetaan potensi unggul anak

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pemikiran Ayah Edy terhadap pendidikan anak usia dini berlandas pemetaan potensi unggul anak yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kesusastraan yang nantinya akan berimbas dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia.
   b. Sebagai rujukan penelitian sastra khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
   a. Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
   b. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian pustaka atau *Library Research*.
   c. Memberikan kontribusi kepada masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang mengenali potensi unggul anak sejak usia dini.
   d. Memberikan wawasan kepada orang tua, guru dan masyarakat akan pentingnya pemetaan potensi unggul anak dalam menunjang cita-cita anak dimasa depan.

IAIN PURWOKERTO

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Muhammad Lutfi Asnawan[13] dari program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017 yang berjudul "Upaya pengembangan potensi manusia sebagai peserta didik kajian surat Al Isro' ayat 70". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan potensi manusia menurut surat Al Isro' ayat 70 dimana dijelaskan bahwa manusia khususnya anak memiliki potensi diri meliputi potensi akal fikiran, potensi fisik, serta potensi kecerdasan, hati dan spiritual. Pengembangan potensi disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik dan bakat minat peserta didik.
2. Skripsi Asfiatin Niswah[14] dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mataram tahun 2018 yang berjudul "Peran orang tua dalam mengembangkan bakat anak usia emas di Dusun Kapek Lendang lingkungan Kapek Desa Gunungsari Kecamatan Gunungsari". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan orang tua dalam mengembangkan bakat anak antara lain: menerima anak sebagai pribadi yang unik yang mempunyai ciri khas dari anak anak lain, mendisiplinkan perilaku anak, menumbuhkan bakat anak dengan cara memfasilitasi anak dengan berbagai media dan selalu memotivasi anak. Peranan orang tua untuk mengembangkan peranan anak pastinya tidak selalu berjalan sesuai harapan banyak kendala tetapi orang tua selalu mencari cara untuk mengatasi kendala tersebut.
3. Skripsi Rakhmawati Sukma Intan[15] dari program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul "Manajemen Pembinaan

IAIN PURWOKERTO

[13] Muhammad Lutfi Asnawan, *"Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70"*, skripsi (IAIN Salatiga: 2017), hlm. 8.

[14] Asfiatin Niswah, "*Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Emas di Dusun Kapek Lendang Lingkungan Kapek Desa Gunungsari Kecamatan Gunungsari"*, skripsi (UIN Mataram: 2018), hlm.7.

[15] Rakhmawati Sukma, "*Manajemen Pembinaan Bakat dan Minat Siswa TK Kemala Bhayangkari 16 Purbalingga"*, skripsi (IAIN Purwokerto: 2015), hlm. 6.

Bakat dan Minat Siswa TK Kemala Bhayangkari 16 Purbalingga". Dalam penelitian ini menjelaskan tentang tata kelola manajemen bakat dan minat pada siswa yang diawali dengan tahapan kegiatan analisis yaitu memperhatikan setiap kegiatan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas, dalam hal ini juga dilakukan pengorganisasian yang baik dengan membagi tugas-tugas kepada guru koordinator sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. *Pertama*, persamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Lutfi Asnawan yaitu membahas tentang potensi manusia khususnya potensi pada anak, dan bagaimana cara mengembangkannya. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam pokok pemikiran yang dikaji. Muhammad Lutfi Asnawi mengkaji tentang pengembangan potensi menurut Al Qur'an surat Al Isro' ayat 70 dan penulis mengkaji pengembangan potensi menurut pemikiran Ayah Edy .

Kedua, persamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Asfiatin Niswah yaitu membahas tentang peranan orang tua dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam pokok bahasan penelitian. Asfiatin Niswah meneliti tentang konsep pengembangan bakat dan minat anak dan penulis meneliti tentang pengembangan potensi unggul anak.

Ketiga, persamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Rakhmawati Sukma Intan yaitu membahas penelitian dengan objek anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terdalam dalam pokok bahasan penelitian. Dimana Rakhmawati Sukma Intan membahas tentang manajemen bakat dan minat anak sedangkan penulis membahas tentang pemetaan potensi unggul anak.

H. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari

IAIN PURWOKERTO

obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian Pustaka atau *Library Research* dengan dengan metode kualitatif, yaitu penulis mencoba untuk manggambarkan dan mendeskripsikan pemikiran Ayah Edy terhadap pendidikan anak usia dini berlandas potensi unggul anak.

2. Objek Penelitian

   Objek masalah dari penelitian ini adalah pemikiran Ayah Edy terhadap pendidikan anak usia dini berlandas pemetaan potensi unggul anak.

3. Sumber Data

   a. Sumber Primer

      Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[16] Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu buku-buku karya Ayah Edy yang berisi pemikiran tentang pemetaan potensi unggul anak.

   b. Sumber Sekunder

      Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[17] Sumber sekunder juga merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

IAIN PURWOKERTO

---

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D …*, hlm. 225.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[18] Dalam proses pengumpulan data tersebut akan digunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.[19]

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif, teknik dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterim, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.[20]

5. Metode Analisa Data

a. Analisis Isi *(Content Analysis)*

Metode analisis yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) yaitu

IAIN PURWOKERTO

[18] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D …*, hlm. 329.

[20] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[21]

Analisis dilakukan untuk meneliti *content* yang terdapat dalam buku yang berisikan pemikiran Ayah Edy dalam pemetaan potensi unggul anak. Dalam hal ini peneliti berfikir reflektif yaitu berfikir bolak balik antara teks, konteks, dan kontekstualisasi untuk mengungkap pemikiran Ayah Edy dalam pemetaan potensi unggul anak. Oleh karena itu dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.[22]

b. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data merupakan menarasikan data atau menguraikannya dengan singkat, dengan membuat bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan agar data terirganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. [23]

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk naratif. Hal ini bertujuan agar data lebih dapat dipahami oleh pembaca serta mempermudah penulis dalam menentukan rencana selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

c. Verifikasi

Verifikasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Verifikasi dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[24]

---

[21] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm. 19.

[22] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.176.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D …*, hlm. 249.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D …*, hlm. 345.

Dalam penelitian ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari isi penilitian yang penulis lakukan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pahaman pembaca terhadap isi yang disampaikan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang meliputi dua sub bab pokok, sub pembahasan pertama tentang konsep dasar pendidikan anak usia dini, meliputi: pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini, bentuk dan jenis satuan pendidikan anak usia dini. Sub pembahasan kedua tentang pengertian potensi unggul anak dan potensi diri.

Bab III berisi tentang profil Ayah Edy, buku-buku karya Ayah Edy, dan gagasan Ayah Edy tentang program Indonesia Strong From Home.

IAIN PURWOKERTO

Bab IV berisi pemikiran Ayah Edy terhadap pendidikan anak usia dini berlandas pemetaan potensi unggul anak terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah pemikiran Ayah Edy terhadap pemetaan potensi unggul anak, dan sub bab kedua berisi dampak keterlambatan dalam memetakan potensi unggul anak.

Bab V, penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.[25]

Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, bahasa, dan fisik anak.[26]

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[27]

Berdasarkan pada pengertian di atas, pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan pada anak usia dini untuk membantu tumbuh kembang anak, dan merangsang agar aspek perkembangan pada diri anak berkembang optimal. Pembinaan tersebut dapat dilakukan baik oleh lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak; kelompok bermain; ataupun tempat penitipan anak dan lingkungan keluarga khususnya orang tua.

IAIN PURWOKERTO

---

[25] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

[26] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

[27] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

a. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain tujuan secara umum, terdapat juga tujuan secara khusus pendidikan anak usia dini yaitu:

1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.[28]

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO tujuan PAUD antara lain sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

[28] Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Vol. 8 No. 1, Tahun 2016, hlm. 54.

1) PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.
2) PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
3) PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
4) PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.[29]

b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[30]

Secara lebih khusus untuk fungsi pendidikan anak usia dini dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan layanan pendidikan. Fungsi Pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

[29] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.

[30] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Selain itu, ada beberapa fungsi lain pendidikan anak usia dini, antara lain:

1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. PAUD difungsikan untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut agar lebih terarah dan berkembang secara optimal, yang selanjutnya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya.
2) Untuk mengenalkan anak pada dunia sekitar. Fungsi PAUD disini dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenali dunia sekitarnya, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang lebih luas (masyarakat umum).
3) Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak.
4) Untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Masa usia dini merupakan masa bermain. Maka tidaklah mengherankan jika prinsip utama dalam pembelajaran PAUD adalah bermain dan belajar.[31]

3. Bentuk dan Jenis Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dinyatakan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5)

IAIN PURWOKERTO

[31] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

pendidikan anak usia dini jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijabarkan pengertian dari masing-masing lembaga PAUD, antara lain:

a. PAUD Jalur Formal

Ciri dari pendidikan formal adalah selama proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal tersebut, guru merupakan orang yang telah dipilih dan ditetapkan resmi oleh sebuah lembaga, memiliki sistem administrasi serta manajemen yang jelas, usia yang dibatasi, memiliki kurikulum formal yang terbit dari pemerintah, adanya perangkat pembelajaran, media serta evaluasi pembelajaran, batasan lamanya pendidikan, peserta yang sudah lulus akan mendapat ijazah, dan lulusan dapat meneruskan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[33]

Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Raudatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A bagi anak usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B bagi anak usia 5-6 tahun.

IAIN PURWOKERTO

b. PAUD Jalur Non Formal

PAUD jalur non formal merupakan proses pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang di luar jalur formal, yang diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan yang digunakan untuk penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal

[32] Yuyun Istiana, *Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Didaktika. Vol. 20 No. 2, Tahun 2014, hlm. 92-93.

[33] Nurul Maziyatul Hasanah, *Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal (Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta)*, Journal of Early Childhood Education and Development. Vol. 1 No. 2, Tahun 2019, hlm. 86-87.

memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pendidikan ini berlangsung di dalam lingkungan masyarakat, fasilitator yang diperlukan adalah guru, tidak adanya pembatasan usia, materi dalam pembelajaran praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.[34]

Berbagai bentuk PAUD jalur non formal antara lain:

1) Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir hingga enam tahun. Anak yang diprioritaskan mendapatkan layanan TPA adalah anak yang berusia 4 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.[35] Tempat penitipan anak dilaksanakan pada tiga kali dalam satu minggu dengan estimasi waktu minimal 6 jam per hari.

2) Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2 hingga 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pelaksanaan kelompok bermain pada setiap hari atau minimal tiga hari dalam satu minggu dengan estimasi waktu minimal 3 jam per hari.

IAIN PURWOKERTO

[34] Nurul Maziyatul Hasanah, *Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal…*, hlm. 87.

[35] Yuyun Istiana, *Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*…, hlm. 92.

c. PAUD Jalur Informal

PAUD jalur informal merupakan proses pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, baik langsung diselenggarakan oleh orang tua maupun oleh pihak penyelenggara home schooling bagi anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini pertama dan utamanya terdapat pada jalur informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungannya. Karena, keluarga merupakan fondasi bagi anak membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama, tidak hanya ibu tapi juga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci utama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap bahwa keluarga adalah madrasatul ula pendidik pertama dan utama.[36]

B. Potensi Unggul Anak

1. Pengertian Potensi Unggul

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.[37] Sebelum membahas lebih rinci mengenai pengertian potensi unggul anak alangkah baiknya mengetahui arti dari setiap kata tersebut. Yaitu potensi, unggul dana anak. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan baik dari hasil pencarian tersebut.

Makna potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: *Pertama*, etimologi secara umum. kata potensi berasal dari bahasa inggris yaitu *potency*, *potential*, dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki

IAIN PURWOKERTO

[36] Muhiyatul Huliyah, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal as-aibyan. Vol. 1 No. 1, Tahun 2016, hlm. 69.

[37] Zulhaida M., *Meningkatkan Potensi Anak*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 1.

arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa pendatang.

Kedua, etimologi Islam. Potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang diartikan sebagai tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yanga ada sejak lahir), agama, as-sunnah.[38]

Menurut Prof DR. Buchori Zainun, MPA yang disebut potensi adalah daya atau kekuatan baik yang sudah teraktualisasi. Daya tersebut dapat bersifat positif yang berupa kekuatan (*power*), yang bersifat negatif berupa kelemahan (*weakness*).[39] Dalam pengembangan potensi diri yang dikembangkan adalah potensi positif yang berupa kekuatan, sedangkan potensi negatif tidak dikembangkan atau dicegah untuk berkembang.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa potensi yaitu suatu kemampuan yang tertanam pada diri anak sejak lahir, dan dapat dikembangkan menjadi suatu hal yang luar biasa, dimana kemampuan tersebut menjadikan pribadi anak berbeda dengan pribadi anak yang lainnya.

Unggul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain.[40]

IAIN PURWOKERTO

---

[38] Abi Husni, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi. Vol.12 No. 2, Tahun 2015, hlm. 208.

[39] Wahyu Suprapti, *Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Tingkat IV Agenda Inovasi Pengenalan Potensi Diri*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Tahun 2015, hlm. 8.

[40] Tri Rama K., *Kamus Lengkap…,* hlm. 569.

Kata unggul sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan sebagai bentuk menyatakan sesuatu yang lebih atau sangat daripada yang lainnya.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja kedalam gelas yang seolah-olah kosong *mlompong*. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.[41]

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud anak adalah dalam konteks anak usia dini. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasakan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.[42]

Berdasarkan makna dari setiap kata yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, potensi unggul anak yaitu suatu

IAIN PURWOKERTO

[41] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 20.

[42] Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru "COPE". No. 02, Tahun 2014, hlm. 42.

kemampuan yang terdapat pada diri anak sejak lahir dan dapat dikembangkan menjadi suatu yang lebih menonjol dari yang lainnya.

2. Potensi Diri

Setiap individu memiliki potensi diri, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

Pertama, potensi diri fisik yang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan keterampilan dalam bidang tertentu. Potensi fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara. Pengembangan potensi fisik pada anak usia dini dapat dilakukan dengan pembiasaan pada diri anak, hal ini bertujuan agar anak terbiasa dan terlatih dengan kegiatan fisik yang bersifat sederhana. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara Out door dan In door, sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Ciri-ciri dari anak yang memiliki potensi fisik dapat berupa: memiliki daya kontrol tubuh yang luar biasa, memiliki daya kontrol terhadap objek, mengetahui timing yang tepat, senang melakukan olahraga fisik. Selain itu, potensi fisik anak perlu dipelihara secara efektif. Pemeliharaan ini mencakup pola makan yang seimbang, istirahat dan relaksasi yang memadai dan berolahraga secara teratur.

Kedua, potensi diri psikis yaitu bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang memiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik. Bentuk potensi diri psikis yang dimiliki setiap individu adalah:

a. *Intelligence Quotient* (IQ)

Intelligence Quotient atau yang sering disebut dengan kecerdasan intelektual pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Perancis, Alfred Binet. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh para ahli psikologi ke beberapa negara seperti Amerika,

IAIN PURWOKERTO

Perancis, Inggris dan Jerman. Binet menggunakan pengertian kecerdasan intelektual sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Lewis Terman, yakni kesanggupan untuk berpikir dalam arti memiliki hal-hal yang bersifat abstrak. Binet mengemukakan interpretasi kecerdasan intelektual dengan kata-kata memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.

Kecerdasan intelektual terdapat pada otak rasional yang berpusat di *cortex cerebri* atau bagian luar otak besar yang berwarna abu-abu. Volumennya cukup besar sampai mencapai 80% dari volume seluruh otak. Besarnya volume *cortex cerebri* memungkinkan manusia berpikir secara rasional dan menjadikan manusia berbudaya. Semakin berbudi dan berbudaya, manusia akan menggeser perilakunya lebih ke pusat berpikir rasional.[43]

Sebelumnya, para ahli telah memahami bahwa kecerdasan tidak semata-mata ada pada kemampuan dalam menjawab soal matematika atau fisika. Kecerdasan bisa ditemukan ketika seseorang mudah sekali mempelajari musik dan alat-alatnya, bahkan juga pada seseorang yang pintar sekali memainkan raket atau menendang bola.

Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat tunggal akan tetapi bersifat lebih dari satu kecerdasan. Ia menyebutnya dengan *Multiple Intelligences* atau kecerdasan jamak. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan pada diri manusia dipetakan menjadi delapan sebagai berikut:

1). Kecerdasan Linguistik

Bagian dari *Multiple Intelligence* berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap,

[43] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*,hlm. 117.

IAIN PURWOKERTO

berdiskusi dan membaca.[44] Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan mengarang cerita, belajar bahasa asing, bermain "game" bahasa, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis dan salah eja, pandai membuat lelucon, kaya kosa kata, dan menulis secara jelas.

Tujuan pengembangan kecerdasan linguistik adalah agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberikan penjelasan, serta mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.[45]

2). Kecerdasan Logis-Matematik

Kecerdasan Logis-Matematik adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan ilmiah. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan, matematikawan, saintis, fisuf, fisikawan, dan lain sebagainya. Kecerdasan ini memiliki dua unsur, yakni matematika dan logika.[46] Anak yang memiliki kecerdasan logis-matematik biasanya menyukai hal-hal yang berkaitan dengan bilangan, pemecahan suatu masalah, rasa ingin tahu yang tinggi, mengurutkan sesuai dengan bentuk yang sama dan bereksperimen terhadap suatu hal.

Cara mengembangkan kecerdasan logis-matematik pada anak adalah: menyelesaikan puzzle; permainan ulang tangga; domino; dan lain-lain yang dapat membantu anak dalam latihan mengasah kemampuan memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan logika, mengenalkan geometri pada anak dengan

IAIN PURWOKERTO

[44] Martini Jamaris, *Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini*, Jurnal Parameter. Vol. 25 No. 2 Tahun 2014, hlm. 126.
[45] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis…,* hlm. 57.
[46] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*, hlm. 127.

kegiatan sederhana sejak anak masih bayi, mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, pengenalan pola; permainan menyusun pola tertentu dengan menggunakan kancing warna-warni, memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika dapat dengan cara mengikutsertakan anak belanja.[47]

3). Kecerdasan Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akuran dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chat, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara rinci benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Anak yang memiliki kecerdasan spasial biasanya memiliki kemampuan dalam memadukan warna, senang mencoret-coret, menggambar sesuai apa yang mereka imajinasikan, membuat bermacam-macam bentuk tiga dimensi, dan memahami arah dan bentuk.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spasial adalah menonjol dalam kelas seni di sekolah, mencorat-caret di atas secarik kertas atau di buku tugas sekolah, lebih banyak memahami dengan gambar daripada dengan kata-kata ketika sedang membaca.

4). Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menggunakan seluruh tubuhnya

[47] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis…,* hlm. 58.

IAIN PURWOKERTO

untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu mengekspresikan mimik, terampil pada motorik kasar dan halus, dan koordinasi mata dan tangan. Anak yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan gerak tubuh, seperti melompat, merangkak, menendang dan berlari yang biasanya diaplikasikan pada kegiatan olahraga, begitu juga dengan menari dan mengikuti gerakan orang lain.

Cara menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak, antara lain sebagai berikut:

Menari. Anak-anak pada dasarnya menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan fisik ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk menari bersama, karena menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot.

Bermain peran/drama. Melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan gerak tubuh anak juga dapat terangsang. Kegiatan ini menuntut bagaimana anak menggunakan tubuhnya menyesuaikan dengan perannya, bagaimana ia harus berekspresi, termasuk juga gerakan tangan.

Latihan keterampilan fisik. Berbagai macam latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motoric anak, tentunya latihan ini disesuaikan dengan usia anak. Misalnya, aktivitas jalan di atas papan titian. Aktivitas ini dapat dilakukan saat anak berusia 3-4 tahun. Selain melatih kekuatan otot, aktivitas ini juga melatih untuk belajar keseimbangan.

Olahraga. Berbagai kegiatan olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan juga pertumbuhan. Olahraga harus dilakukan sesuai dengan perkembangan motorik anak, seperti

IAIN PURWOKERTO

berenang, sepak bola mini, main tenis, bulu tangkis ataupun senam.[48]

5). Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukan sendiri, mendengarkan *tape recorder*, radio, pertunjukan orchestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dengan mengekspresikan gagasan-gagasan bila dikaitkan dengan musik.

Orang yang unggul dalam kecerdasan ini apabila mendapatkan kesempatan dan latihan yang maksimal akan mampu dalam memainkan alat musik dan berkreasi dalam menciptakan ritme dan variasi musik. Musik dengan getarannya mampu mengaktifkan transmisi saraf listrik untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi dendrit terjadi. Makin banyak stimulasi, makin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Dengan pengetahuan yang disimpan dalam otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali.[49]

IAIN PURWOKERTO

6). Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada dilingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Peserta didik dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka

---

[48] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis…,* hlm. 59-60.

[49] Ardimen, *Pengembangan Multiple Intelligence melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games*, Jurnal Edukasi. Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hlm. 114.

macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya suka menanam tanaman, merawat binatang peliharaan dan mengamati alam sekitar seperti bebatuan dan tekstur tanah.

Stimulasi bagi pengembangan kecerdasan naturalis antara lain: jalan-jalan di alam terbuka, berdiskusi mengenai apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar, membawa hewan peliharaan ke kelas lalu anak diberi tugas mencatat perilaku hewan tersebut, kegiatan ekostudi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar.[50]

7). Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang, dan dalam diri anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.[51] Anak yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri, cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian.

IAIN PURWOKERTO

Kecerdasan intrapersonal anak usia 4-5 tahun berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuannya dalam mengenal dirinya. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dirinya, yang ditampilkan dalam bentuk *self concept* atau konsep diri yang mencakup identitas diri, perbedaan dirinya dengan orang lain.[52]

---

[50] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis…,* hlm. 62.
[51] Ardimen, *Pengembangan Multiple Intelligence melalui*…, hlm. 116.
[52] Martini Jamaris, *Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan*…, hlm. 129.

8). Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan semacam ini juga juga sering disebut kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahanatan yang tepat dengan teman juga mencakup kemmapuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman. [53]

Kecerdasan intelektual (IQ) diyakini menjadi sebuah ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan hingga saat ini banyak orang tua yang mengharapkan anaknya memiliki nilai IQ yang tinggi sehingga dapat sukses dimasa yang akan datang. Padahal tidak menyeluruh nilai IQ yang tinggi sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang kelak. Banyak faktor yang menjadi penunjang kesuksesan seseorang tidak hanya mutlak karena kecerdasannya.

b. *Emotional Quotient* (EQ).

Emotional Quotient (EQ) adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakan oleh kemampuan intelektual atau yang sering disebut *Intelligence Quotient* (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakan oleh emosi atau *Emotional Quotient* (EQ).

IAIN PURWOKERTO

[53] Masdudi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hlm. 13.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.[54]

Daniel Goleman mengatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang, kecerdasan intelektual tersebut hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidupnya, yang 80% diisi oleh kecerdasan-kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Bahkan Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf menegaskan bahwa sekarang ini hubungan antara lecerdasan intelektual dengan kesuksesan hidup seseorang hanya sedikit, yaitu 4% saja. Dengan kata lain, lebih dari 90% kesuksesan hidup seseorang berhubungan dengan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional.[55] Dengan hal ini dapat dikatakan, bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual sebagai penunjang kesuksesan hidup seseorang dimasa depan.

Para "penggagas beserta pengikut kelompok kecerdasan emosional" memiliki pendapat bahwasanya potensi individu dalam aspek-aspek "non-intelektual" yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek-aspek emosional lainnya, merupakan factor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan. Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan

IAIN PURWOKERTO

[54] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*,hlm. 120.
[55] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97.

oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup.[56]

Tidak jauh berbeda dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga harus mulai dikembangkan sejak dini. Disinilah peran dari orang tua dan pendidik saling berkerjasama untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak baik di lingkungan sekolahan maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional tidak dapat muncul dengan sendirinya pada diri anak, anak diajarkan untuk dapat memahami dirinya sendiri, memahami orang lain atau teman sebaya dan memahami lingkungan sekitar.

Untuk melakukan identifikasi terhadap perilaku sebagai cerminan emosi anak memang tidak semudah melakukan identifikasi perilaku kecerdasan emosi orang dewasa. Jika pada orang dewasa, saat ia merasa senang atau sedih sekalipun, bisa saja ia langsung mengemukakan secara verbal perasaannya atau cenderung diam. Hal ini berbeda dengan perilaku anak, emosi anak yang tidak stabil membuat orang tua dan pendidik harus cakap melihat kondisi pada diri anak.

c. *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual Quotient atau yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual pertama kali ditemukan dari penelitian seorang ahli saraf VS. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf otak. Secara biologis *God Spot* merupakan pusat saraf otak manusia, dengan kata lain *God Spot* merupakan terminalnya otak. Apabila *God Spot* ini terganggu maka memori kita pun akan terganggu. Dengan *God*

IAIN PURWOKERTO

[56] Retno Susilowati, *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal ThufuLA. Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hlm. 150.

Spot ini pula setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk percaya pada kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan.[57]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual sama halnya dengan kecerdasan interpersonal pada anak.

Danar Zohar dalam bukunya yang berjudul SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.[58]

Seseorang dibekali dengan kecerdasan spiritual dengan diharapkan dapat mengambil perilaku juga memperhatikan nilai yang ada didalamnya. Apakah perilaku yang dilakukan sesuai dengan nilai yang ada atau bahkan melanggarnya, dan juga konsep dalam kecerdasan spiritual adalah menitik beratkan pada baik dan buruknya suatu hal.

IAIN PURWOKERTO

Sama halnya dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga mulai dikembangkan sejak dini, hal ini semata-mata bertujuan agar anak menemukan makna hidup pada diri mereka. Jika sejak awal diberi dengan stimulasi kecerdasan spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

[57] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini…*,hlm. 122.

[58] Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pendidikan Agama*, Jurnal ThufuLA. Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hlm. 160.

Setiap anak yang terlahir ke muka bumi, difirmankan oleh Allah swt, belum memiliki pengetahuan apapun, tetapi baginya telah dianugerahi pendengaran, pengelihatan dan hati (QS. An-Nahl:78). Pendengaran, pengelihatan dan hati pada hakekatnya merupakan piranti yang di anugerahkan Allah kepada manusia sebagai alat untuk menggali dan mengembangkan potensi yang sebenarnya sudah ada dalam setiap penciptaan manusia. Dan, kecerdasan spiritual ini termasuk setiap potensi semestinya dapat mulai diasah dan diaktifkan sedini mungkin. Sebagai sebuah potensi, kecerdasan spiritual sangat memerlukan berbagai upaya yang akan memunculkan kesadaran spiritual sehingga seorang anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang memahami segala pengetahuan dan pengalaman hidupnya dalam cakupan makna dan nilai secara luas.[59]

Secara ilmiah potensi dan bakat kecerdasan spiritual anak telah dibawa sejak lahir, hal ini dibuktikan oleh beberapa kajian yang mengatakan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya.[60]

IAIN PURWOKERTO

Kecerdasan tersebut menjadi bagian dari garapan yang harapannya dapat menghasilkan anak dengan kecerdasan yang komprehensif. Optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

[59] Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*…,hlm. 163.

[60] Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi dan Bimbingannya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hlm. 88.

demokratis secara bertanggung jawab. Nilai spiritualitas ditempatkan paling utama dalam pernyataan tersebut, karena memang menjadi dasar dalam penunjang keberhasilan Pendidikan nasional. Mereka memandang bahwa manusia itu sebagai makhluk Tuhan dan ada kewajiban untuk melakukan ibadah menyembah Tuhannya serta melakukan ketaatan yang lain.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
PROFIL AYAH EDY

A. Profil Ayah Edy

Ayah Edy adalah sosok pembelajar yang selama puluhan tahun terus berjuang untuk menemukan potret keunggulan dirinya. Sayangnya, karena kurangnya program-program di sekolah yang berorientasi untuk menggali potensi keunggulan diri, Ayah Edy harus melalui jalan yang panjang dan berliku-liku untuk berhasil menemukannya.

Masa-masa pencarian potensi diri tersebut diawali melalui profesi sebagai seorang junior accountant di salah satu perusahan industri kimia internasional. Setelah menekuni pekerjaan tersebut selama lebih kurang satu tahun, Ayah Edy merasa bidang akutansi tidak cocok dengan dirinya. Oleh karena itu dia terus berusaha mencari bidang lain yang cocok dengan dirinya. Oleh karena itu, dia terus berusaha mencari bidang lain yang lebih cocok, yakni dengan berpindah-pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Dari satu bidang ke bidang lainnya.

Dalam perjalanan sejarah, Ayah Edy tercatat pernah mencoba menggeluti bidang-bidang human resources development, management office, cutomer service, business development, quality service assurance, training, dan konsultan sumber daya manusia.

IAIN PURWOKERTO

Pengalaman profesi Ayah Edy juga sangatlah beragam, mulai dari perusahaan dalam maupun luar negeri. Sebelum menjadi praktisi pendidikan, Ayah Edy juga sempat menjadi Associates Partner di berbagai Konsultan Training di Jakarta dan Bandung. Singkat cerita, akhirnya Ayah Edy berhasil menemukan satu pengetahuan yang telah mampu menjelaskan mengapa ia sampai harus malang-melintang di berbagai bidang dan perusahaan selama bertahun-tahun untuk berhasil menemukan potensi dirinya.

Untuk itulah, Ayah Edy secara bulat memutuskan untuk berkiprah di bidang lain dan belum pernah digelutinya, yakni sebagai seorang

pembicara dan praktisi pendidikan anak. Ternyata, di sinilah Ayah Edy berhasil mencapai potensi terbaiknya yang selama ini terpendam, sekaligus menjadikannya sebagai salah satu profesi yang paling dicintai sepanjang pengalaman hidupnya.

Melalui program-program parenting yang digelar Ayah Edy mulai dari rumah ke rumah, arisan ke arisan, sekolah ke sekolah, sampai seminar di hotel-hotel berbintang, Ayah Edy berbagi pengalaman kepada setiap orang tua dan guru agar kejadian serupa tidak lagi dialami oleh anak-anak lainnya. Anak-anak dimasa depan harus bertarung dengan bangsa-bangsa lain didunia untuk memperebutkan pasar tenaga kerja, baik di dalam maupun di luar negeri.

Melalui pendidikan yang berbasiskan pada pemahaman *Multiple Intelligenc*e dan *Holistic Leraning System*, Ayah Edy ingin membantu para orang tua dan guru untuk berbagi pengalaman mengenai metode yang tepat dalam emmbimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan fitrah mereka masing-masing.

Profesi yang digeluti Ayah Edy saat ini:

1. Orangtua dari dua anak tercinta.
2. Penulis buku-buku pendidikan anak (*parenting*).
3. Pembicara seminar dan talkshow pendidikan anak (*parenting*).
4. Penulis tetap untuk Majalah Mother dan Baby.
5. Narasumber tetap Program Pendidikan Keluarga di Radio Smart FM.
6. Narasumber tidak tetap pada media siar lainnya.
7. Pelatih (Trainer) dan Konsultan Parenting Program.
8. Konsultan Sekolah Tunas Global dan Masterpiece.
9. Pimpinan Sekolah Star Internasional Bogor.[61]
10. Narasumber tetap Acara Motivatik SINDO TV 3 tahun dan Program Pendidikan Keluarga di Radio Smart FM 95,9 Jakarta selama 7 tahun.
11. Penulis buku-buku Parenting Best Seller.

IAIN PURWOKERTO

[61] Ayah Edy, *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), Cet. I, hlm. 113-115.

12. Pimpinan Sekolah Maha Karya Gangga, Singaraja, Bali selama 1 tahun.
13. Trainer Program Pelatihan 1000 guru dan pembicara Nasional Seminar/Workshop.[62]

Institusi pendidikan sesungguhnya bukanlah alat untuk mendapatkan ijazah, melainkan mesin pencetak generasi. Hal itu yang membuat seorang pendidik tidak bisa menyamakan kemampuan antara anak satu dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki kemampuan tersendiri dibidang yang ia sukai dan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan tidak mutlak berada di sekolah, dimanapun seseorang tinggal dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolahan tetapi orang tua dan keluarga juga sangat berpengaruh dalam pendidikan anak di rumah. Sayangnya, tidak semua pendidik baik itu guru dan khususnya orang tua yang dapat dengan mudah mengenali potensi yang ada pada diri anak, dan menganggap bahwa anak yang pintar adalah anak yang menguasai pelajaran matematik, bahasa inggris, sains dan dapat masuk perguruan tinggi yang bergengsi. Seperti yang pengalaman Ayah Edy, Ayah Edy harus berpindah-pindah tempat, berganti-ganti pekerjaan untuk mengetahui potensi seperti apa yang ada pada dirinya.

IAIN PURWOKERTO

B. Buku-Buku Karya Ayah Edy

Salah satu aktivitas Ayah Edy dalam usahanya untuk ikut memberikan sumbangan kepada dunua pendidikan, khususnya pengasuhan anak di Indonesia adalah melalui kegiatan menulis. Tulisan-tulisan Ayah Edy, selain berupa artikel yang dapat dinikmati melalui situs internet (www.ayahkita.com), juga sudah dibukukan. Tentunya, melalui buku diharapkan gagasan dan pikiran Ayah Edy lebih dapat mencapai derajat keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

[62] *https:/komunitasparenting.wordpress.com/2014/05/01/profil-ayah-edy-praktisi-mi-holistic-learning/comment-page-1/*, diakses pada tanggal 5 Juli 2020 pada jam 09.45.

Sampai saat ini, tercatat sudah ada tujuh buah buku hasil karya Ayah Edy yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat. Berikut sekilas tentang karya tersebut:

1. Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya)

   Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 2008 dan di terbitkan oleh PT. Tangga Pustaka. Pada buku ini membahas dengan kesulitan orang tua dalam mendidik anak yang disebabkan oleh banyak faktor mulai dari ketidaksiapan seseorang untuk menjadi orang tua dan cara mendidik anak yang tidak disesuaikan dengan zaman saat ini. Berikut poin-poin utama yang terdapat dalam buku ini:

   a. Kesiapan seseorang untuk menjadi orang tua bagi anak, diperlukan kesiapan untuk mendidik anak secara baik. Dalam mendidik seorang anak diperlukan kerjasama antara seorang suami dan istri agar dapat saling membagi antara mendidik anak dan mencari nafkah.
   b. Orang tua mengerti kondisi dan meluruskan cara pandang terhadap anak, hal ini juga berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anak. Pada umumnya anak pada zaman sekarang berbeda dengan anak zaman dahulu, baik berupa kemampuan berfikir anak, cara pandang anak, dan keberanian anak dalam mengungkapkan suatu hal.
   c. Orang tua mengenal dengan baik apa yang ada pada diri anak, terutama dalam hal perkembangan fisik dan mental anak, sifat anak yang berbeda dengan anak lainnya maupun orangtua, cara kerja otak anak, dan hal yang disukai anak maupun hal yang tidak disukai anak. Orang tua yang gagal dalam mengenali anak dapat berdampak buruk untuk masa depan anak. Anak merasa orang tua tidak memperhatikan dirinya dan mencari kesenangan sendiri untuk
   d. Pentingnya orang tua memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Penggunaan kata-kata, baik dan buruk, memiliki dampak

IAIN PURWOKERTO

besar bagi psikologis anak. Ayah Edy menekankan pentingnya penggunaan kalimat-kalimat positif , dan hindari sekecil apapun penggunaan kata-kata beracun dalam berinteraksi dengan anak.

Dalam bagian akhir buku ini Ayah Edy mengharapkan orangtua berantusias dalam mendidik anak dengan baik. Semakin banyak orang tua yang berhasil mendidik dan membuat anak-anak menjadi luar biasa, semakin besar harapan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang luar biasa.

2. Ayah Edy Punya Cerita

Buku ini merupakan buku terbitan Noura Books, buku karya Ayah Edy ini sudah mencapai 16 kali cetak, cetakan ke 1 yaitu pada September 2013 dan cetakan ke 16 yaitu pada November 2017. Dalam buku ini berisi kumpulan kisah inspirasi parenting yang penting sebagai bahan ajar orangtua dan pendidik tentang anak. Dalam buku Ayah Edy Punya Cerita mengangkat berbagai macam cerita singkat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal pengasuhan maupun pendidikan. Beberapa point yang terdapat dalam buku tersebut antara lain:

a. Anak adalah mirroring atau cermin langsung dari perilaku orangtua dalam keseharian mendidik anak-anak.
b. Orang tua hendaknya menerima segala sifat yang ada pada diri anak, walaupun sifat itu tidak baik pada diri anak, seharusnya dari sifat yang tidak baik tersebut orang tua dapat mengarahkan pada hal yang dapat membangun kepribadian anak.
c. Banyak orang tua yang mengeluh mengalami kesulitan dalam mendidik anak, hal itu dikarenakan ketidaksiapan seseorang menjadi orangtua. Kesiapan tersebut dimulai sejak awal mencari pasangan hingga masa kehamilan dan saat anak lahir.
d. Banyak anak yang tidak menyukai sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor utama yang menyebabkan anak tidak menyukai sekolah karena sekolah sangat sedikit memberikan

IAIN PURWOKERTO

pelajaran yang sungguh-sungguh dibutuhkan dan ingin diketahui oleh anak-anak dalam usaha meraih kesuksesannya kelak.

3. Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak

Sama halnya dengan buku Ayah Edy yang berjudul Ayah Edy Punya Cerita, buku ini juga sudah mencapai 16 kali cetak, cetakan ke 1 yaitu pada Februari 2014 dan cetakan ke 16 yaitu pada Mei 2017 dan buku ini juga diterbitkan oleh penerbit Noura Books. Pada buku ini Ayah Edy memberikan kritikan dimana banyak orang tua yang tidak dapat memetakan potensi unggul anak, sehingga banyak anak yang melakukan suatu hal bukan dikarenakan keinginan dari dirinya sendiri melainkan tuntutan dari orang tua.

Beberapa kasus yang sering terjadi adalah orang tua yang menganggap bahwa anak yang pintar adalah anak yang pandai dalam pelajaran bahasa inggris, matematika, fisika dan pelajaran-pelajaran keren lainnya, padahal anak tersebut tidak menyukai hal itu tetapi orang tua menuntut agar anaknya menyukai pelajaran tersebut dan masuk perguruan tinggi bergengsi agar memiliki masa depan yang cerah dan dapat bekerja menghasilkan banyak uang.

Dalam buku ini Ayah Edy membahas tentang pentingnya memetakan potensi unggul anak, sistem pendidikan yang menghancurkan potensi unggul bawaan lahir anak, langkah-langkah pemetaan potensi, Ayah Edy menjawab berbagai macam persoalan seputar pemetaan potensi dan pada bagian akhir buku ini terdapat berbagai macam kisah inspiratif orang-orang yang sukses karena pemetaan potensi yang tepat pada dirinya.

4. Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk Pada Anak

Sejak pertama kali buku ini diterbitkan pada tahun 2008 sampai dengan Januari 2011, sudah tercatat mengalami 12 kali cetak ulang, dan buku ini diterbitkan oleh PT Grasindo.

IAIN PURWOKERTO

Buku ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman Ayah Edy sebagai praktisi dan konsultan pendidikan anak. Melalui buku ini, Ayah Edy ingin memperlihatkan kepada orangtua, bahwa pepatah yang berbunyi "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" sangat relevan dengan kondisi dunia pendidikan saat ini. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan, atau bahkan yang tidak sengaja diperlihatkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, akan membawa dampak pada keluarga berupa perilaku suka melawan dan susah diatur.

Hal-hal awal yang menyebabkan anak suka melawan dan susah diatue sebenarnya berawal dari tingkah laku orangtua sendiri. Seperti halnya tanpa disadari orang tua berbohong kepada anak, walaupun berbohong dalam hal kecil anak akan meniru apa orang yang orang tua lakukan. Dalam buku ini terdapat 37 pembahasan tentang kebiasaan orang tua yang menghasilkan perilaku buku pada anak.

Point utama dari ke 37 pembahasan yang dijelaskan adalah:

a. Orang tua hendaknya berbicara yang sebenarnya kepada anak, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan salah yang dilakukan orang tua. Banyak orang tua yang khawatir jika akan mengecewakan anak dengan kejujuran tersebut, tetapi dengan orang tua yang tidak membiasakan berkata yang sebenarnya kepada anak akan membuat anak selalu benar terhadap suatu hal, orang tua dapat berkata yang sebenarnya kepada anak dengan tetap memperhatikan konteks pembicaraan yang tidak menyalahkan anak dan tetap memberikan nasihat yang baik kepada anak.
b. Dalam berbicara kepada anak orang tua harus tepat sasaran pada topik pembicaraan yang sedang dibahas, begitu juga dengan penggunaan istilah yang jelas. Sehingga anak dapat menangkap apa yang orang tua sampaikan dan tidak mengalami kebingungan dalam memahami tujuan dari pembicaraan tersebut.
c. Orang tua dapat mengontrol emosi ketika anak melakukan kesalahan, sehingga tidak terjadi hukuman secara fisik. Dengan

IAIN PURWOKERTO

emosi tidak akan menyelesaikan permasalahan, lebih baiknya jika pernasalahan diselesaikan dengan pemikiran dingin sehingga dapat memecahkan permasalahan dengan kesepakatan bersama.

d. Orang tua hendaknya berhati-hati ketika berbicara dengan anak, jangan sampai apa yang menurut orang tua adalah hal yang sederhana tetapi anak menganggap bahwa itu sama saja dengan mengejek, menyindir, dan membandingkan anak dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri terhadap apa yang ia lakukan dan selalu khawatir jika apa yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua.

e. Jangan menjadikan media seperti televisi, game dan hp sebagai media belajar mandiri anak. Media tersebut baik digunakan sebagai media belajar anak tetapi jika dalam pantauan orang tua, jika orang tua membiarkan anak belajar mandiri dengan media tersebut tetap harus dibatasi penggunaannya. Meskipun banyak hal positif dari media tersebut tetapi banyak juga hal negatif yang dapat terjadi jika orang tua tidak memantau anak ketika menggunakannya. Kecanduan adalah hal negatif utama yang dapat terjadi pada anak, hal tersebut karena anak belum dapat mengelola waktu dengan baik. Kecanduan dapat berakibat anak menjadi malas belajar, tidak mengenal waktu, anak sering emosi jika tidak diperbolehkan menggunakan media tersebut.

5. Ayah Edy Menjawab Problematika Orang Tua ABG dan Remaja

Buku karya Ayah Edy ini diterbitkan pada September 2015 oleh penerbit Noura Books, buku ini berisi 336 halaman dan terdapat 79 pertanyaan yang membahas tentang pertanyaan-pertanyaan orang tua tentang persoalan anak menuju remaja.

Sebagian kecil persoalan remaja yang dibahas dalam buku ini adalah:

IAIN PURWOKERTO

a. Perubahan sifat pada remaja, saat anak mulai beranjak remaja sifat pada diri anak mulai berubah, anak menjadi cuek dan mudah marah dengan kondisi sekitar.
b. Penggunaan internet yang sering disalah gunakan oleh anak remaja, seperti bermain game dan melihat tontonan yang seharusnya tidak ditonton.
c. Mulai dari persoalan remaja dan gadget, kasus bullying di sekolahan, hingga persoalan remaja dan uang.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mencari jati diri mereka, mereka sedang senang-senangnya mencoba hal-hal baru dalam diri mereka. Orang tua hendaknya memberikan kepercayaan terhadap apa yang anak lakukan dan dapat mengarahkan apa yang anak lakukan pada hal-hal positif. Dengan kepercayaan yang diberikan orang tua, anak merasa didukung dengan apa yang ia lakukan dan melakukan yang terbaik dengan dukungan yang diberikan.

6. Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga

Buku ini dicetak pertama kali pada tanggal 1 Agustus 2012, dan diterbitkan oleh penerbit Tangga Pustaka. Dalam buku karya Ayah Edy ini terdiri dari empat bab yang terdiri dari pembahasan tentang bagaimana membesarkan calon manusia hebat, pendidikan, permasalahan candu dunia, kasih sayang orang tua dan bab terakhir adalah tentang instropeksi sebagai orang tua.

IAIN PURWOKERTO

Pondasi terkuat dari sebuah negara adalah keluarga, dari keluarga dapat melahirkan bibit unggul untuk menyongsong sebuah negara yang kuat. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga khususnya orang tua adalah dasar dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam buku ini terdapat pertanyaan pokok apakah orang tua sudah baik dalam menerapkan pola asuh pada anak. Pola asuh pada anak sebagai dasar dalam perkembangan anak, baik itu perkembangan kecerdasan, perkembangan fisik dan moral pada anak. Pendidikan juga termasuk dalam pola asuh orang tua, pendidikan tidak hanya dilakukan di

sekolahan maupun lembaga formal lainnya tetapi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak yang telah disiapkan sejak dini untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi masa depan adalah kunci dari kesuksesan sebuah negara. Jadi sebuah negara yang kuat dapat dilihat dari antusias orang tua mempersiapkan buah hati mereka untuk menyongsong masa depan.

7. Ayah Edy Menjawab

Buku ini merupakan buku terbitan Qanita yang dicetak pada Juni 2011, buku ini terdiri 283 halaman dan berisi 100 pertanyaan orang tua tentang anak yang di jawab oleh Ayah Edy dengan lugas, tepat, dan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dimengerti.

Jawaban yang diberikan Ayah Edy tidak hanya tentang masalah pendidikan anak, tetapi juga proses pengasuhan anak di rumah. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Ayah Edy berasal dari pertanyaan sehari-hari yang sering dialami oleh orang tua dan pendidik. Contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari yang dijawab dalam buku ini adalah bagaimana mengajarkan disiplin pada anak, mengapa anak balita saya masih suka mengompol, bolehkah anak menggunakan Hp, bagaimana caranya agar si kakak tidak iri kepada adik, seperti apa sekolah yang baik untuk sang buah hati.

IAIN PURWOKERTO

C. Gagasan Ayah Edy tentang Program Indonesia Strong From Home

Ayah Edy adalah pencetus program Indonesia Strong From Home (Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga), yaitu sebuah gerakan sederhana yang mengawali perubahan baik dari diri sendiri dan keluarga kita sendiri. Gerakan tersebut telah mendapatkan dukungan luar biasa tidak hanya dari seluruh masyarakat Indonesia, tetapi juga keluarga Indonesia yang sedang berdomisili di negara asing, di antaranya Eropa, Amerika, dan Asia.

Program Indonesia Strong form Home atau yang sering disingkat menjadi ISFH terdiri dari program parenting yang mengajak orang tua

untuk mendidik anak-anaknya secara tepat, lebih mengedepankan karakter dan akhlak yang baik, dan bukan hanya mengejar angka-angka di rapor semata. Program ini kemudian dikembangkan dengan membangun sekolah yang lebih mengedepankan akhlak dan memahami keunikan setiap anak agar dapat menemukan potensi unggul yang dibawanya sejak lahir dan mengembangkannya hingga menjadi yang terbaik.

Indonesia Strong from Home (ISFH) disebarkan melalui:

1. Talkshow di radio dan televisi yang rekamannya bisa di download secara gratis di www.ayahedy.tk
2. Artikel-artikel parenting di www.ayahkita.com.
3. Forum komunikasi orang tua melalui facebook Komunitas Ayah Edy dengan alamat email: ayahedy2@yahoo.com.
4. Komunitas relawan ISFH di seluruh Indonesia melalui program berbagi buku dan CD parenting gratis kepada orang tua dan guru di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Selain itu, ISFH juga dikembangkan melalui buku-buku inspirasi pendidikan dan parenting. Ayah Edy memberikan bimbingan konseling secara berkelompok pada sekolah-sekolah atau secara pribadi untuk membantu orang tua untuk menemukan potensi emas yang dimiliki putra-putrinya dan membimbingnya menjadi yang terbaik di bidang yang dicintainya, Ayah Edy juga menjadi pembicara di berbagai media cetakdan elektronik.[63]

IAIN PURWOKERTO

[63] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, (Jakarta: Noura Books, 2017), hlm. 174.

BAB IV
PEMIKIRAN AYAH EDY TENTANG PEMETAAN POTENSI UNGGUL ANAK

A. Pemetaan Potensi Unggul Anak

Setelah mengetahui tentang macam-macam kecerdasan pada diri anak, hal ini membantu penulis dalam memahami tujuan utama dari pemetaan potensi unggul yang di jelaskan oleh Ayah Edy, pemetaan potensi unggul menjadi point utama bagi pendidik yaitu guru dan orang tua dalam mengantarkan anak ke masa depan yang cemerlang. Pemetaan potensi unggul sebaiknya mulai dilakukan sejak anak usia dini, hal ini dikarenakan guru dan orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlu adanya persiapan untuk menemukan tujuan terbaik dalam hidup anak.

Artinya dengan pemetaan potensi yang dilakukan oleh guru dan orang tua membantu anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan berbagai macam latihan agar potensi yang ada pada diri anak benar-benar terasah dan mempersiapkan masa depan anak dengan potensi unggul sebagai hasil dari berbagai macam bentuk latihan selama ini.

Pemetaan potensi unggul anak sebenarnya adalah suatu hal yang mudah, tetapi menjadi sulit karena pendidik baik guru maupun orang tua kurang dapat melihat perkembangan pada diri anak. Hal ini yang sangat disayangkan, banyak pendidik khususnya orang tua yang bahkan tidak mengerti bagaimana caranya memetakan potensi unggul anak.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pemetaan potensi unggul anak yang dapat dilakukan sejak dini:

1. Mengerti Makna Kesuksesan yang Sebenarnya

   Menurut Ayah Edy kita perlu meluruskan makna dari kesuksesan yang selama ini memiliki pengertian yang salah di masyarakat. Makna kesuksesan yang sangat familiar dalam

IAIN PURWOKERTO

masyarakat adalah dengan mendapatkan uang sebanyak-banyaknya sehingga hidupnya bahagia.

Sehingga banyak orang yang mengejar kesuksesan karena menginginkan uang yang melipah di kehidupannya. Dan sampai sekarang pemikiran tentang sukses berarti memiliki banyak uang sudah tertanam pada setiap orang. Jangan sampai hal ini tertanam pada diri anak karena dapat tertanam pada diri anak hingga dewasa, ajarkan kepada anak bahwa kesuksesan merupakan jerih payah dari usahanya dalam belajar giat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

> Orang MMMH (*Money Money Money Happy*), yang menganggap uang bisa mendatangkan kebahagiaan, pada akhirnya justru tidak mendapatkan *happy*-nya. Bahkan, ada juga yang tidak mendapatkan keduanya, tidak dapat money dan juga tidak happy. Uang tidak menjamin kebahagiaan, tetapi kebahagiaan telah terbukti mendatangkan uang.[64]

Dalam pengertian kesuksesan baik menurut teori *Multiple Intelligence* ataupun ilmu holistic tidak ada yang menjurus kesuksesan dalam arti seseorang memiliki uang yang banyak, tetapi lebih menjurus pada seseorang yang dapat memetakan potensi atau dapat memadukan kecerdasan sejak lahir dengan tekad yang sungguh-sungguh untuk mencapainya.

IAIN PURWOKERTO

> Jika kita ingin anak kita sukses dan bahagia, kita harus memulainya dengan menemukan bidang apa yang paling dicintai oleh anak kita, karena kecintaan ini akan melahirkan totalitas dalam mempelajari dan mengerjakannya. Totalitas ini kelak akan membuat si anak menjadi orang paling ahli di bidangnya. Hanya orang-orang yang paling ahli di bidangnyalah yang akan mendapatkan bayaran paling tinggi.[65]

Dalam kutipan tersebut Ayah Edy menjelaskan bahwa jangan memberikan motivasi seorang anak menjadi sukses hanya dalam artian memiliki uang yang banyak, karena hal ini dapat membuat anak

---

[64] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan…*, hlm. 33.
[65] Ayah Edy, Ayah Edy Punya Cerita, (Bandung: Naura Books, 2017), hlm. 253.

menggaitkan segala hal dengan unsur materialistis. Tetapi didiklah anak sebaik mungkin hingga menemukan potensi terbaiknya, lalu kembangkan dan ajarkan kepada anak tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, kerjakan segala sesuatu dengan totalitas sehingga mencapai hasil yang sempurna dan tidak mengecewakan orang lain. Dengan berpedoman pada hal itu, yakinlah bukan kita yang mengejar uang tetapi uanglah yang mendekat dengan cepat kepada kita.

Ayah Edy juga berbagi cerita inspiratif tentang anak yang bernama Harlindar yang masih berada di bangku taman kanak-kanak memiliki potensi yang unik, yaitu ketertarikan terhadap wayang, dan Harlindar memiliki keinginan menjadi dalang. Hal ini jarang terjadi pada anak yang masih berusia belia yang pada umumnya anak-anak mempunyai cita-cita tinggi yang menghasilkan banyak uang, karena banyaknya pandangan yang menyebutkan jika sukses dan memiliki profesi terkenal pasti memiliki banyak uang, sebagian besar anak-anak jika ditanya cita-citanya ingin menjadi apa pasti menjawab ingin menjadi dokter, pilot, polisi, TNI dan lainnya. Orang tua Harlindar sangat mendukung penuh keinginan anaknya menjadi seorang dalang, tetapi ada saja yang masih menganggap sebelah mata dengan profesi tersebut.

> Ada pula tetangga yang berkata "Anak satu-satunya, kok cuma mau dijadikan dalang". Untunglah, Papa tak terpangaruh. Prinsip Papa, yang penting saya menyenangi kegiatan yang saya jalankan. Itulah yang menjadi dasar Papa dalam mendukung serta mengarahkan saya dalam meraih impian.[66]

Masih banyak orang yang melihat dengan sebelah mata cita-cita yang anak inginkan, hal itu disebabkan pandangan masyarakat yang mengukur cita-cita seperti dalang, koki, pelukis akan sulit dalam mendapat pekerjaan dan susah dalam mendapatkan uang. Tolak ukur dari banyaknya pendapatan bukan berasal dari jenis profesi yang

[66] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 71.

IAIN PURWOKERTO

dilakukan tetapi dilihat dari ketekunan dalam menjalankan profesi tersebut. Jangan karena pemikiran seperti ini membuat pendidik baik itu guru maupun orang tua membatasi cita-cita anak. Tetapi bimbinglah anak agar memiliki jiwa semangat dan pantang menyerah.

Hal serupa pun sering terjadi pada anak, tidak hanya sekali maupun dua kali. Disaat anak sudah dapat memilih apa yang ingin ia capai tetapi tidak mendapat dukungan dari orang tua, orang tua menganggap apa yang anak cita-citakan tidak dapat menunjang masa depannya kelak.

> Apa Ayah dan Bunda termasuk orang tua yang dengan gagah berani berkata kepada anak, "Nak, kamu bisa menjadi apapun yang kamu inginkan." Namun ketika si anak berkata mantap, "Aku mau jadi penulis dongeng," Ayah dan Bunda malah langsung mengkeret? Lalu Ayah dan Bunda berkata, "Kenapa jadi penulis dongeng?" Kok, enggak jadi dokter atau pengusaha?".[67]

Dari sepenggalan kisah di atas, orang tua hendaknya mendukung apa yang anak cita-citakan, berilah pengertian kepada anak apakah anak telah memikirkan secara matang-matang dan si anak bisa mengapai apa yang ia inginkan dengan cita-citanya tersebut, dukunglah dengan penuh sehingga anak lebih semangat untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan. Dukungan dari orang tua adalah motivasi terpenting dalam diri anak, berikan kepercayaan kepada anak untuk membuktikan kepada orang tua bahwa anak bisa mencapai cita-citanya dengan jalan yang mereka pilih.

Selain uang yang dianggap oleh masyarakat sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang, masyarakat pun sering mengkaitkan gelar pendidikan seseorang dengan kesuksesannya. Bahkan dalam semua aspek kehidupan, prestasi, kemampuan, isi kepala, tidak lagi menjadi penting. Jauh lebih penting memiliki sebuah dan jumlah gelar.

> Gelar, oh gelar…tiada Tuhan selain gelar. Padahal, orang-orang besar yang mengubah peradaban dunia justru tiada

[67] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 99.

IAIN PURWOKERTO

> bergelar, tetapi mengapa manusia begitu bangga dengan yang namanya gelar.[68]

Gelar memang bukanlah suatu masalah, tetapi sebagai sebuah bukti kita telah selesai menempuh suatu pendidikan. Seseorang memilih jurusan bisa karena ia benar-benar menyukai bidang tersebut dan potensi dalam dirinya juga mengarah pada hal tersebut atau seseorang memilih jurusan karena jurusan tersebut merupakan jurusan favorit, dan alasan terakhir seseorang memilih jurusan tersebut karena yang penting dia kuliah atau bisa juga jurusan yang ia ambil atas permintaan dari orangtuanya. Untuk alasan pertama anak memang benar telah memikirkan konsekuensi dari pilihannya tersebut dan bersungguh-sungguh dalam menuntut imu, untuk alasan kedua dan ketiga banyak anak yang dengan gegabah langsung memilih jurusan tanpa mengetahui hasil akhirnya. Sehingga, banyak anak yang mengatakan bahwa ia salah jurusan, tidak dapat menerima materi dengan baik dan merasa asing dengan jurusan yang ia pilih.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) konteks dari kalimat mengerti arti sukses yang sebenarnya adalah langkah awal dari pemetaan potensi unggul anak, khususnya untuk memberikan padangan yang lebih luas kepada orang tua dan guru bahwa apapun yang menjadi potensi anak dapat menjadi jalan kesuksesan dengan cara yang tepat dalam mengembangkannya. Dengan mengerti hal tersebut, membuat guru dan orang tua selalu optimis dalam memberikan pembelajaran pada anak.

Dalam pembelajaran PAUD juga perlu ditanamkan pada diri anak bahwa jangan pernah ragu terhadap potensi yang dimiliki anak, guru dan oran tua ikut serta dalam mengembangkan potensi anak dengan memberi pengertian bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal agar potensi yang ada pada diri anak dapat terasah dengan baik dan sebagai jalan dalam menuju kesuksesan.

IAIN PURWOKERTO

[68] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya*…, hlm. 199.

2. Mengidentifikasi Potensi Unggul Anak Sejak Awal

Sebagai pendidik, baik itu guru ataupun orang tua harus dapat membaca potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini. Hal itu penting untuk mengarahkan anak ke tahap selanjutnya, sehingga saat anak mendapat pelatihan untuk mengembangkan potensinya sudah pada jalur yang tepat. Dalam pembahasan ini Ayah Edy memberikan contoh dari sebuah cerita yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari tentang akibat jika anak dituntut untuk bisa dalam segala hal dan melupakan potensi yang dimilikinya.

> Di sebuah hutan terdapat sebuah sekolah untuk para binatang, di sekolah tersebut ada hewan bebek, rusa, katak, elang hingga tupai. Proses belajar mengajar pun akhirnya dimulai, terlihat bahwa beberapa jenis binatang sangat unggul dalam mata pelajaran tertentu. Elang sangat unggul dalam pelajaran terbang. Dia memiliki kemampuan yang berada di atas binatang lainnya dalam hal melayang di udara, menukik, meliuk-liuk, menyambar, hingga bertengger di dahan sebuah pohon tertinggi. Tupai sangat unggul dalam memanjat. Dia sangat pandai, lincah, dan cekatan sekali dalam memanjat pohon serta berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Sementara itu, bebek terlihat sangat unggul dan piawai dalam pelajaran berenang. Dengan gayanya yang khas, di berhasil menyeberangi dan mengitari kolam yang ada di dalam hutan tersebut. Rusa adalah murid yang luar biasa dalam pelajaran berlari, kecepatan larinya tak tertandingi oleh binatang lain yang bersekolah di sana, larinya tidak hanya cepat melainkan sangat indah untuk dilihat. Lain lagi dengan katak, dia sangat unggul dalam pelajaran menyelam, dengan gara berenangnya yang khas katak bisa masuk ke dalam air dan kembali muncul di seberang kolam dalam sekejap. Begitulah, pada mulanya mereka adalah murid-murid yang sangat unggul dan luar biasa pada mata pelajaran tertentu. Namun ternyata, kurikulum telah mewajibkan mereka harus meraih angka minimal 8 pada semua mata pelajaran untuk bisa lulus dan mengantongi ijazah. Inilah awal dari semua kekacauan itu. Para binatang satu demi satu mulai mempelajari mata pelajaran lain yang tidak dikuasai dan bahkan tidak disukainya. Burung elang mulai belajar cara memanjat dan berlari. Sayang sekali, untuk pelajaran berenang dan menyelam, walaupun telah berkali-kali mencoba tetap saja dia gagal. Bahkan suatu hari burung elang pernah pingsan kehabisan napas saat pelajaran menyelam. Tupai pun demikian, dia berkali-kali jatuh dari dahan yang tinggi saat

IAIN PURWOKERTO

> mencoba terbang. Alhasil, bukannya bisa terbang tubuhnya malah penuh dengan luka dan memar. Lain lagi dengan bebek, dia masih bisa mengikuti pelajaran berlari, walaupun sering ditertawakan karena lucu. Dia juga sedikit bisa terbang. Namun, untuk pelajaran memanjat dia kelihatan hampir putus asa. Berkali-kali dicobanya dan berkali-kali juga dia terjatuh. Meskipun semua binatang telah berusaha dengan susah payah tapi tetap saja mereka tidak dapat menguasainya, yang lebih menyedihkan adalah karena mereka terfokus untuk dengan mata pelajaran yang ingin dikuasainya, potensi yang ada pada dirinya perlahan menghilang dan juga dari semua hewan tidak ada satu pun yang lulus ujian.[69]

Cerita tersebut merupakan sebuah tamparan keras bagi kita sebagai pendidik, betapa salahnya kita yang sering menuntut anak bisa dalam segala hal yang tanpa kita sadari hal itu tidak disukai oleh anak. Walaupun anak terlihat biasa saja dan menerima dengan lapang dada saat dituntut bisa dalam segala hal tetapi kita tidak tahu apa yang sebenarnya anak rasakan. Atau mungkin anak merasa tertekan karena tidak bisa mengekspresikan apa yang anak ingin lakukan. Dengan kita menuntut anak untuk bisa dalam segala hal sama saja kita sedang mengubur dalam-dalam potensi atau kemampuan bawaan pada diri anak, sebaiknya langka kita sebagai pendidik adalah mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan yang ada sehingga anak dapat mencapai kesuksesan dengan kemampuan yang telah mengalami masa pelatihan hingga matang sehingga melahirkan potensi unggul.

IAIN PURWOKERTO

Ayah Edy menjelaskan, sangat fatal jika pendidik baik itu guru maupun orang tua sama sekali tidak dapat memahami potensi anak sejak dini. Hal ini dapat menjadi berkelanjutan hingga anak dewasa, lebih parahnya lagi jika anak tetap menuruti kata-kata orang tua yang tidak sesuai dengan kata hati dan potensi dalam dirinya.

> Sepasang orang tua ini rupanya bingung karena anak laki-laki mereka yang hampir menamatkan pendidikannya ini tidak mau mengerjakan tugas akhir sebagai syarat kelulusannya. Padahal dia sudah hampir batas waktu akhir yang ditentukan dan jika

[69] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 24.

> dalam semester ini tugas akhir tersebut tidak juga diselesaikan, dia akan terancam *drop out*. Mereka tidak mengetahui alasan anak laki-laki mereka tiba-tiba mogok, tidak mau menamatkan sekolahnya. Dalam kasus ini orang tua tersebut meminta masukan kepada Ayah Edy. "Berdasarkan identifikasi yang saya lakukan Bersama anak Ibu dan Bapak, ternyata sebenarnya anak Ibu dan Bapak ini memiliki tipe kepribadian analisis, dengan adanya daya kekuatan indra visual dan potensi unggul pada bidang *sains* dan *art*."[70]

Jika seperti ini kejadiannya keputusan akhir ada di tangan orang tua, apakah orang tua mau mengakui kesalahannya dan memulai dari awal mendukung anak untuk kembali pada bidang sesuai potensinya atau tetap memaksa anak untuk tetap melanjutkan kuliahnya yang sudah tidak diminati oleh anak.

Ayah Edy juga menjelaskan seringkali terjadi kasus anak berpotensi dalam suatu bidang tetapi karena berbagai macam faktor anak tidak memperlihatkan potensi tersebut dan menutupinya, hal tersebut yang sering disebut dengan bakat terpendam. Karena sering kali anak dengan potensi yang unggul tetapi tertutup oleh kekurangan yang ia miliki, sehingga orang lain hanya fokus pada kelemahan yang anak miliki tidak mencari kelebihan yang ada pada anak.

> Salah satu anak itu, sebut saja Cantika. Ia dicap *slow learner* dan katanya harus memakai jasa *shadow teacher*. Padahal Cantika jago menggambar kartun Jepang atau manga. Suatu hari, orang tuanya terkejut melihat Cantika mengobrol dalam Bahasa Jepang dengan orang Jepang. Pasalnya, Cantika tidak pernah kursus. Ia hanya belajar melalui buku komik atau menonton film.[71]

Hal tersebut dapat terjadi karena kegagalan dalam mengidentifikasi potensi anak sejak dini. Orang tua tidak memahami potensi apa yang selama ini ada di dalam diri anak, sehingga orang tua seringkali mengira anaknya mengalami keterlambatan belajar atau *slow learner* dan memberikan penanganan yang tidak tepat bagi anak.

---

[70] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*…, hlm. 187.
[71] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 103.

Jika orang tua dapat mengidentifikasi potensi anak sejak awal dan menemukan bahwa anak berpotensi menggambar dan berbahasa Jepang dengan lancar tanpa mengikuti kursus, seharusnya anak mendapat pelatihan semenjak dulu dan sekarang potensinya dapat berkembang menjadi prestasi.

> Seringkali dalam setiap perjalanan ke rumah, saya menangis jika mengingat cerita anak-anak yang menjalani proses sekolah sebagai suatu hal yang membuat mereka merasa tertekan dan terhina. Banyak diantara mereka harus menerima label sebagai anak yang menderita anak kelainan tetap, yang sering disebut dengan ADD dan LD. Sementara itu, sebagian lainnya tidak mau dipaksa untuk menelan obat-obat penenang, agar mereka bisa lebih tenang.[72]

Kutipan cerita di atas adalah isi hati Mel Levin yang merupakan seorang dokter anak yang telah lebih dari 20 tahun mengabdikan dirinya untuk pendidikan anak. Dokter Levin pada masa kecilnya juga mengalami hal yang sama dengan cerita tersebut, dimana sering mengalami kesulitan dalam memahami perintah seperti mengeja dengan benar, menulis dengan baik, dan membaca dengan cepat. Dr. Levin merasa iba jika melihat anak yang memiliki masa kecil yang sama dengan dirinya. Orang tua dan guru seringkali langsung merasa tidak bisa berbuat apa-apa saat mengetahui anaknya mengalami keterbatasan, dan menutup kemungkinan jika anaknya bisa menjadi membuahkan prestasi dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak.

Selain kelainan dari yang dimiliki seperti ADD dan LD sebenarnya banyak potensi yang dapat dikembangkan dari anak yang memiliki keterbatasan, tetapi sebagai pendidik baik guru maupun orang tua lebih sering melihat anak dari sisi lemahnya bukan dari sisi unggulnya. Di lingkungan masyarakat sering kita jumpai anak yang mengalami kelainan seperti autis, disleksia, ADHD dapat memainkan alat musik seperti anak normal pada umumnya, tetapi hal tersebut

[72] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita…,* hlm. 142.

IAIN PURWOKERTO

ditemukan saat anak mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan guru dapat melihat potensi dari anak-anak yang mengalami kelainan tersebut.

Kejadian tersebut juga banyak terjadi di kalangan orang-orang terkenal, seperti Albert Einstein sang jenius fisika penggagas teori relativitas dan Peter Daniels penulis buku terkenal di Australia. Mereka terkenal saat kecil mengalami kesulitan dan keterlambatan belajar dan ada juga yang mengatakan mengalami kelainan ADD (*Attention Deficit Disorded*). Pemberian label anak mengalami ADD ataupun kesulitan belajar hanya di lihat pada satu sisi yaitu anak tidak mau belajar di sekolah, tanpa mengetahui alasan anak melakukan hal tersebut.

> Einstein kecil tidak mau belajar jika dia tidak suka pelajarannya. Oleh karena itu, dia sering bolos pada saat pelajaran Bahasa, Sastra, dan Menggambar. Dia membolos untuk melakukan aktivitas yang disukainya seperti membaca buku-buku sains, musik dan berlayar. Hingga pada akhirnya Einstein tidak berhasil lulus SMP, melainkan hanya mendapat keterangan pernah bersekolah SMP dari sekolahnya.[73]

> Peter kecil lebih gemar kegiatan bebas di luar kelas. Dia lebih suka mencari tahu hal-hal baru dan kerap kali kurang menuruti perintah gurunya, yang selalu memberinya tugas-tugas tertulis atau mengharuskannya duduk diam di kursi. Gelar yang diberikan kepadanya pun cukup beragam, mulai dari disleksia, anak nakal, anak pemalas hingga Attention Deficit Disorded. Ada ucapan yang begitu menancap di lubuk hati Peter yang paling dalam hingga dia tidak akan pernah bisa melupakannya, walaupun sudah lebih dari 20 tahun tidak Bersama gurunya lagi, "Saya ingat betul, dulu sekali tiap menghukum, Miss Philips selalu mengatakan kepada saya, 'Peter kamu anak nakal, kamu tidak pernah mau menuruti perintah ibu, lihat saja nanti…kamu tidak akan pernah menjadi apa-apa!'".[74]

Anak-anak yang memiliki kesulitan dalam belajar sesungguhnya adalah anak-anak yang menyimpan potensi unggul tersembunyi, yang merupakan anugerah terbesar Tuhan. Mereka tidak

[73] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*…, hlm. 151.
[74] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*…, hlm. 162.

berpikir dengan pola logika melainkan dengan pola imanjinasi dan visualisasi. Anak-anak yang cerdas sering dianggap bodoh karena apa yang mereka lihat tidak sama dengan apa yang dilihat oleh orang lain. Dan seperti yang kita ketahui bahwa anggapan yang salah dari masyarakat adalah jika seseorang berbeda dengan orang lain, berbeda dianggap aneh dan tidak mengikuti aturan yang ada. Tetapi dalam kecerdasan hal itu tidak berlaku, dengan adanya sesuatu yang beda berarti kita dapat membuka sesuatu yang bahkan orang lain pun tidak dapat melihatnya.

Dalam PAUD baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga merupakan wadah yang dapat digunakan guru dan orang tua dalam mengidentifikasi potensi unggul anak. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan dengan mengacu pada aspek perkembangan anak yaitu aspek kognitif, nilai agama dan moral, seni, sosio emosional, fisik motorik dan bahasa, memudahkan pendidik untuk mengetahui potensi yang ada pada diri anak. Mengidentifikasi potensi anak dapat dilakukan dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari, biasanya anak sering condong melakukan suatu hal dari pada hal lainnya itu juga bisa sebagai langkah awal identifikasi potensi anak, atau anak sudah dapat melakukan suatu hal seperti menggambar, merakit benda dengan hasil yang baik padahal belum pernah diajarkan oleh guru dan orang tua di rumah maupun di sekolahan. Tetapi perlu kita ketahui, terkadang sulit dalam membedakan minat dan potensi pada diri anak. Terkadang anak memiliki ketertarikan pada suatu hal tetapi belum tentu hal itu adalah potensi sebenarnya pada diri anak. Maka diperlukan kecermatan guru dan orang tua untuk melihat keunikan anak dari berbagai sisi.

Maka, pembelajaran PAUD sangat penting bagi anak agar pendidik dan orang tua dapat mengetahui tingkat perkembangan anak dan dapat melihat apa yang sebenarnya menjadi potensi dalam diri

IAIN PURWOKERTO

anak dan apa yang menjadi minat pada anak. Dan mengembangkannya menjadi potensi unggul.

3. Menyusun Program Stimulasi

Tujuan dari diberikannya stimulasi pada anak agar orang tua dapat mengetahui atau membaca potensi yang ada pada diri anak. Stimulasi yang diberikan kepada anak adalah yang berhubungan dengan kecerdasan anak, karena tidak hanya satu kecerdasan yang ada pada anak tetapi dikelompokkan menjadi 8 macam kecerdasan atau yang sering kita sebut dengan *Multiple Intelligence*.

> Jika seorang anak belum bisa mengungkapkan secara pasti dan meyakinkan tentang ingin jadi apa kelak jika ia sudah besar nanti, apa yang perlu kita lakukan adalah dengan memberikan stimulasi. Ajaklah anak sesering mungkin melihat sebanyak-banyaknya aktivitas dan profesi yang ada di dunia ini.[75]

Semakin banyak stimulasi yang diberikan kepada anak, maka semakin banyak juga pengetahuan anak terhadap suatu hal dan anak dapat dengan sendirinya memilih sesuatu yang tepat untuk dirinya. Hal itu lebih memudahkan bagi anak, karena jika pendidik baik guru ataupun orang tua tidak memberikan stimulasi kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan, anak hanya mengerti beberapa hal saja dan pendidik sudah menyimpulkan potensi anak, padahal belum tentu anak memiliki potensi dalam bidang tersebut, mungkin anak hanya minat dalam beberapa waktu dan kemudian tidak tertarik lagi.

> Dengan mencicipi berbagai bidang, anak bisa memilih yang mana yang paling cocok buat dia. Tanpa diperkenalkan, anak takkan mencoba. Bila tidak mencoba, ia takkan pernah tahu apakah bidang itu cocok baginya. Persis seperti saat kita ingin membeli pakaian, sepatu, atau apa saja pasti kita coba-coba dulu dan baru dipilih yang cocok di hati, bukan?[76]

> Lebih dini kita memberikan stimulasi kepada anak, tentu lebih baik. Stimulasi bisa kita lakukan sedini mungkin, bahkan ketika anak baru berusia satu tahun. Lakukan terus sampai anak kira-kira duduk di kelas enam SD, SMP atau hingga dia

[75] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 40.
[76] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 85.

IAIN PURWOKERTO

> bisa mengatakan secara pasti dan meyakinkan aku ingin jadi… dan seperti si…[77]

Hal tersebut merupakan dasar dari pemberian stimulasi pada anak, orang dewasa pasti juga tidak langsung cocok dengan satu pilihan, bahkan sampai mencoba banyak pilihan agar mendapatkan satu yang sesuai dengan keinginannya. Begitu juga dengan anak-anak, harus di hadapkan pada berbagai pilihan untuk menentukan mana yang mereka inginkan dengan tetap diberi arahan dari pendidik baik itu guru ataupun orang tua.

Dalam memberikan stimulasi kepada anak juga tidak harus dengan hal-hal yang rumit, cukup menggunakan hal-hal sederhana yang dapat merangsang tumbuhnya kecerdasan pada anak. Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus kepada anak adalah dengan membiasakan anak melakukan suatu hal sendiri tetapi masih dalam pemantauan orang tua dan guru.

> Seperti apa yang pernah dilakukan oleh Nancy Alliot, ibunda Thomas Edison. Nancy tidak mengajari apa pun kepada anaknya, melainkan hanya bertanya dan mendukung apa yang ingin diketahui Thomas, yakni dengan menjadikan garasi rumah sebagai bengkel kerja baginya, serta mengajak Thomas untuk menemukan buku-buku yang ingin dipelajarinya, atau mencari orang yang bias menjawab pertanyaan yang tidak bias dijawab oleh Nancy sendiri.[78]

IAIN PURWOKERTO

Apa yang dilakukan Nancy ibunda Thomas Edison sangat memberikan motivasi kepada para pendidik khususnya orang tua yang tingkat pendidikannya hanya sampai jenjang SMA, SMP, ataupun SD untuk tidak berkecil hati. Ibunda Thomas telah memberi contoh setiap pendidik pasti dapat memberikan stimulus kepada anaknya, walaupun tidak dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada anak setidaknya dapat memberikan sebuah pengalaman kepada anak untuk

---

[77] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 43.
[78] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*…, hlm. 160.

bertanya langsung kepada orang yang dapat menjawab hal-hal yang ditanyakan anak dengan tepat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di lembaga formal seperti TK/RA, lembaga non formal seperti KB/TPA dan lembaga informal seperti lingkungan keluarga merupakan sarana yang tepat untuk memberikan stimulasi kepada anak. Stimulasi dapat diberikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak, seperti bermain baik di lakukan di luar ruangan ataupun di dalam ruangan. Pada lembaga PAUD seperti TK dan KB memiliki banyak permainan yang dapat menjadi media untuk menstimulasi anak sehingga guru dapat mengetahui potensi yang ada pada anak. Sedangkan selain di lembaga PAUD, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menstimulasi potensi anak dengan melakukan hal-hal sederhana yang tetap memperhatikan aspek perkembangan anak, seperti anak di stimulasi dengan menggunakan permainan tradisional, membantu ayah dan ibu di rumah, berkebun dsb.

Dengan banyaknya stimulasi yang diberikan orang tua dan guru kepada anak lebih memudahkan untuk mengetahui potensi anak, Hal ini membantu anak untuk mengetahui banyak hal dan mencoba berbagai macam kegiatan yang belum anak ketahui, rasa ingin tahu anak yang besar dapat mengantarkan guru dan orang tua mengetahui potensi yang ada pada diri anak.

IAIN PURWOKERTO

4. Uji Coba Bakat dan Minat

Ayah Edy menjelaskan bahwa perlunya menguji tingkat konsisten anak terhadap bakat dan minat pada dirinya. Hal ini sebagai bukti bahwa anak benar-benar mau berjuang untuk mendapatkan kesuksesannya. Jangan sampai orang tua telah mendukung baik secara dukungan dan materi tetapi anak tidak serius dalam mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.

> Misalnya, bila anak berminat pada piano, belikan saja ia piano yang relatif murah atau piano *second* dulu. Kalau sudah

> terlanjur membeli yang mahal, jangan-jangan sebulan dua bulan kemudian ia sudah mogok berlatih piano.[79]

Dalam kutipan diatas bukan berarti orang tua harus meminimalis keuangan dalam mendukung bakat pada diri anak, hal tersebut untuk mencegah jika anak ternyata tidak konsisten dengan apa yang ia minati, maka orang tua tidak perlu mengeluarkan uang terlalu banyak. Dan dapat menggunakannya lagi untuk mendukung minat anak yang lain untuk menemukan potensi unggul anak.

Jika anak hanya minat pada suatu hal tetapi itu bukanlah potensi yang sebenarnya ada pada diri anak, maka anak lama-kelamaan akan menemukan tingkat kebosanan pada hal tersebut. Tetapi berbeda jika anak benar-benar minat pada suatu hal dan ternyata sesuai dengan dirinya maka anak akan konsisten dalam melakukannya, bahkan bersemangat agar dapat terus maju tanpa mengenal lelah.

> Untuk menguji kesungguhan Nia, kami meluluskan permohonan Nia untuk mengikuti sebuah *dance camp* selama empat minggu di New York, AS. Nia berangkat ke sana bersama dua teman. Selama satu bulan penuh, ia digembleng di sana. Kami menunggu, apakah ia akan bosan dan *mbelenek* kalau tiap hari dicekoki tari. Ternyata, sepulangnya ke Indonesia, tekad Nia semakin bulat. Ia ingin sekolah Tari!.[80]

Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi pada Nia, orang tua Nia secara sengaja menguji apakah Nia konsisten dengan apa yang telah ia pilih. Dan Nia membuktikan kepada orang tuanya jika tekatnya telah bulat dan berusaha secara sungguh-sungguh.

Uji coba bakat dan minat anak penting ditanamkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal ini untuk mengetahui seberapa besar minat anak terhadap suatu kegiatan. Uji coba bakat dan minat ini dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, anak seringkali tertarik dan senang dengan suatu hal sehingga anak sangat antusias untuk melakukannya, tetapi itu belum dapat

[79] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 50.
[80] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 67.

IAIN PURWOKERTO

menjadi acuan bagi guru dan orang tua bahwa anak senang melakukan suatu hal maka itu adalah potensi yang ada pada diri anak. Bisa jadi anak senang dengan hal itu hanya beberapa waktu, lalu berpindah menyukai hal lain.

Anak yang memiliki minat menggambar dan mewarnai dapat mengikuti lomba-lomba mewarnai yang diadakan sekolah, untuk mengetahui seberapa berani anak untuk maju menunjukan hasil karyanya. Beberapa bulan kemudian tawarilah anak untuk mengikuti lomba mewarnai lagi dilain sekolah, untuk menguji seberapa konsisten anak terhadap hal yang ia sukai. Jika anak memang benar berminat dan memiliki potensi pada bidang tersebut maka anak tidak akan ragu-ragu untuk melakukannya, dan lebih bersemangat untuk mengikutinya.

Dari keenam langkah dalam pemetaan potensi unggul anak yang telah diuraikan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa benang merah dari keenam langkah pemetaan pontensi unggul anak yaitu pemikiran-pemikiran Ayah Edy tentang pendidikan, dan keinginan Ayah Edy untuk memunculkan kesadaran pendidik khususnya guru dan orang tua sebagai pelaku utama dalam sebuah pendidikan, baik dilakukan di lembaga sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, agar dapat memetakan potensi yang ada pada diri anak dan dapat mengembangkan menjadi potensi unggul dengan cara-cara yang tepat.

Sehingga dapat mengantarkan anak ke masa depan yang cemerlang, dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada lingkungan masyarakat yang dapat menghalangi keberanian anak untuk mewujudkan cita-citanya.

IAIN PURWOKERTO

B. Dampak Keterlambatan dalam Pemetaan Potensi Unggul Anak

Keterlambatan dalam memetakan potensi unggul anak sering terjadi karena kurangnya pemahaman pendidik baik itu guru ataupun orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Ayah Edy menjelaskan bahwa hal tersebut berdampak buruk pada anak, karena anak merasa salah dalam menentukan jalan menuju masa depan. Seringkali pendidik khususnya orang tua yang menyalahkan saat anak gagal di sekolah dan di dunia pekerjaan.

Dampak dari keterlambatan pendidik baik itu guru dan orang tua dalam memetakan potensi unggul anak antara lain:

1. Sekolah adalah *Expenses*

> Anak kami saat ini sudah kuliah tingkat akhir di Fakultas Hukum. Seharusnya ini semester terakhirnya. seharusnya dia sedang dalam proses menyelesaikan skripsi, tapi boro-boro menyelesaikan skripsi, anak kami malah tidak mau meneruskan kulaihnya. Kami sudah coba membujuknya dengan segala cara, kami sudah katakana tanggung kalua dia berhenti sekarang. Toh tinggal sedikit lagi, di bisa mendapat gelar sarjana hukum. Dia cuma perlu bertahan sebentar lagi saja. Kalua dia keluar sekarang, berarti waktu bertahun-tahun yang dia habiskan di Fakultas Hukum, ya sia-sia. Percuma saja, belum lagi biaya yang kami keluarkan, sia-sia semua.[81]

Expenses dapat diartikan sebagai biaya, beban ataupun kerugian. Sekolah dapat menjadi tempat yang penuh beban baik bagi anak maupun orang tua. Bagi anak sekolah dikatakan *expenses* karena anak tidak menyenangi proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Dan bagi orang tua, sekolah disebut *expenses* karena rugi dalam biaya dan waktu karena anak yang tidak berprestasi di sekolah dan cenderung malas.

Kejadian ini dapat terjadi karena orang tua tidak dapat memetakan potensi unggul anak sejak dini, sehingga sampai anak dewasa anak seperti salah jalur. Anak tidak menyukai pilihannya tetapi tetap bertahan karena anak menganggap sudah terlanjur berjalan di jalur

IAIN PURWOKERTO

[81] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 2-3.

itu dan enggan untuk berbalik arah, mencapi apa yang benar-benar anak inginkan.

Hal ini seringkali dirasakan oleh orang tua ketika anak sudah mencapai tingkat sekolah SMA ataupun kuliah, anak menggambil jurusan tetapi tidak dapat menempatkan dirinya pada apa yang anak pilih. Sehingga anak merasa setengah hati saat mengikuti pelajaran tersebut, dan tidak tertarik dengan materi yang diberikan.

Namun berbeda halnya jika orang tua dan guru dapat memetakan potensi anak sejak dini. Pentingnya pemetaan anak sejak dini adalah orang tua dan pendidik dapat mengarahkan anak sejak memasuki TK, SD, SMP, SMA hingga kuliah. Sehingga anak berjalan pada satu jalur yang tepat untuk dirinya, dan terus mengasah potensi yang ada pada anak sehingga mencapai tingkat kematangan setelah dewasa nanti.

2. Lahirlah Individu yang Tidak Mencintai Pekerjaannya

Banyak orang yang menginginkan hari sabtu dan minggu karena pada hari itu orang-orang merasa bebas dari segala aktivitas yang ada, dan seringkali orang mengeluh jika hampir tiba hari senin karena teringat banyaknya pekerjaan yang menantinya. Sebenarnya hal itu adalah salah, orang yang benar-benar menyukai pekerjaannya tidak akan pernah mengeluh walaupun pekerjaannya sangat padat dan melelahkan, meskipun lelah tapi tetap saja ada rasa kebahagiann di dalamnya.

> Saya bayangkan Anda mengeluti di kantor dari Senin hingga Kamis, lalu ketika Jumat tiba, barulah Anda bisa bernapas sedikit lega; “Ah, thanks God it’s Friday!.” Apalagi kalau jam dinding sudah hampir menunjukan pukul lima. Ah, weekend sudah datang! Yipiiii…[82]

Beginilah hasil dari seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tidak sesuai dengan apa yang ia sukai. Hal ini sering terjadi karena saat seseorang mengenyam pendidikan seringkali melakukannya dengan

[82] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 11.

IAIN PURWOKERTO

setengah hati karena tidak sesuai dengan apa yang ia minati. Banyak sekali kasus dimana seorang anak kuliah bukan karena keinginannya, baik itu karena tuntutan keluarga, ajakan teman untuk memilih jurusan yang sama.

Pembahasan ini merupakan tingkat lanjutan dari pembahasan sebelumnya, anak yang tidak berjalan pada jalur yang tepat sejak dini dapat menyebabkan anak terjerumus hingga dewasa. Hal ini mengingatkan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak, agar orang tua dan guru dapat saling berkerjasama memetakan potensi anak, karena tidak semua anak dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya, dan anak dapat berjalan sesuai jalurnya sejak dini.

3. Pasar Bebas Menjadi Ancaman Tiap Orang

Ayah Edy juga menjelaskan dampak dari keterlambatan pemetaan potensi unggul anak adalah melahirkan anak yang tidak siap bersaing di pasar bebas dunia. Hal ini karena skill yang mereka miliki tidak berkembang secara maksimal sehingga kalah dengan pesaing-pesaing dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

> Para orang tua dan guru yang berbahagia, mari bersama-sama kita ciptakan sistem pembelajaran yang mengasah kemampuan kreatif dan kemampuan berpikir anak! Bukan sekedar hafalan. Agar kelak mereka bisa melihat dan menciptakan peluang-peluang baru, bukannya melihat dan menciptakan masalah baru bagi bangsa ini. Ingat! Pasar bebas tenaga kerja sudah didepan mata. Zaman ketika persaingan kualitas manusia akan semakin ketat! Apakah kelak anak-anak kita akan menjadi budak atau tuan rumah di negerinya sendiri, kitalah yang paling bertanggung jawab.[83]

> Secara teoritis, AEC menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya. Diantaranya karena akses pasar yang lebih besar dan terbukanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih luas. Pertanyaan besarnya, apakah SDM kita sudah siap? Apa kita mampu menjadi tuan di negeri sendiri?[84]

[83] Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*…, hlm. 224.
[84] Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan*…, hlm. 16.

IAIN PURWOKERTO

Dalam kutipan tersebut dijelaskan pentingnya mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berjuang baik di lingkup nasional maupun internasional. Sumber daya manusia perlu dipersiapkan sedari awal semenjak anak usia dini, dengan pemetaan potensi unggul anak sejak dini pendidik baik orang tua dan guru dapat mengarahkan anak untuk mengasah potensi yang ada pada dirinya. Dengan mempersipkan anak di jauh-jauh hari maka di waktu yang tepat anak telah matang dengan potensi unggul yang ada pada dirinya.

Sehingga saat dewasa nanti ketika zaman sudah semakin maju anak dapat melalui tantangan dan pesaing dari dalam maupun dari luar negeri, karena pada saat anak sudah dewasa kurang lebih 20 tahun lagi diiringi perkembangan zaman yang pesat orang luar perusahaan dapat dengan mudah merekrut orang dari negara lain yang memiliki kemampuan yang lebih baik daripada orang-orang negara sendiri yang kurang dalam kemampuan bekerja karena tidak menyukai apa yang ia kerjakan.

Pemikiran Ayah Edy tentang pemetaan potensi unggul anak merujuk pada pemikiran Howard Gardner dan Thomas Armstrong mengenai teori Multiple Intelligence. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa semua anak terlahir cerdas dengan berbagai macam kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak, kecerdasan yang beragam pada masing-masing diri anak disebut dengan *Multiple Intelligence* atau yang sering disebut kecerdasan majemuk. Hal itu tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus juga memiliki kecerdasan yang sama halnya dengan anak pada umumnya. Dalam teori Multiple Intelligence Howard Gardner dan Thomas Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan majemuk meliputi kecerdasan linguistik atau bahasa, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

IAIN PURWOKERTO

Ayah Edy menyadari kurangnya kesadaran orang tua, guru dan masyarakat tentang kecerdasan masing-masing anak yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Anak memiliki kecerdasan yang berbeda-berbeda sesuai dengan kemampuan anak. Tapi sayangnya sebagian besar orang tua, guru dan masyarakat Indonesia menilai kecerdasan anak dari pelajaran-pelajaran umum di sekolah, sedangkan untuk pelajaran yang jarang dipelajari anak di sekolah tidak dianggap sebagai kecerdasan pada diri anak. Hal ini yang membuat Ayah Edy menggunakan teori Multiple Intelligence hasil pemikiran Howard Gardner dan Thomas Amstrong dalam bukunya yang berjudul "Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak" dan "Ayah Edy Punya Cerita".

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan pada bab IV oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa langkah pemetaan potensi unggul anak menurut pemikiran Ayah Edy yaitu: mengerti makna kesuksesan yang sebenarnya, mengidentifikasi potensi unggul anak sejak awal, menyusun program stimulasi, membuat daftar minat dan bakat, uji coba bakat dan minat anak, serta menentukan alamat atau tujuan yang jelas. Pemetaan potensi anak perlu dilakukan sejak anak usia dini, jika terlambat akan membawa dampak yaitu: sekolah menjadi *expenses*, lahir individu yang tidak mencintai pekerjaannya, dan pasar bebas menjadi ancaman tiap orang.

Guru dan orang tua adalah yang berperan penting dalam pendidikan anak, maka perlunya kesadaran bagi guru dan orang tua dalam pemetaan potensi unggul anak untuk menemukan potensi pada diri anak, memberikan latihan atau stimulasi agar potensi anak dapat berkembang menjadi potensi yang unggul.

B. Saran

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Adapun saran-saran tersebut, antara lain:

1. Kepada Masyarakat

   Diharapkan masyarakat ikut serta dalam pemetaan potensi pada anak dan selalu memberika nilai-nilai positif pada anak untuk mendukung berkembangnya potensi anak.

2. Kepada Pendidik

Sebagai pendidik atau guru ikut serta dalam pemetaan potensi anak yang dilakukan di sekolah, guru berperan melihat dan mengamati potensi anak saat anak belajar dan bermain di sekolahan dan memberikan stimulus dengan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

3. Kepada Orang Tua

Bagi orang tua, pahamilah perkembangan anak karena hal itu merupakan cara untuk memahami potensi yang ada pada diri anak. Potensi yang ada pada diri anak berbeda dengan anak lainnya, oleh karena itu sebagai orang tua jangan membandingkan kemampuan anak dengan yang lainnya, tetapi dukunglah anak untuk terus berlatih agar potensi pada diri anak berkembang dan berbuah kesuksesan di masa depan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancer. Ucapan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama ini. Penulis menyadari bahwa bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kesempurnaan, tidak lain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Semoga hasil dari kerja keras dan proses yang dijalani selama ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 16 Juli 2020

Penulis,

Santi Kurniasih

1617406036

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ansori dkk. "Pemetaan Potensi Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik Disleksia Studi Kasus di Homeschooling Lentera Bangsa Desa Margahayu Selatan Kec. Margahayu Kabupaten Bandung" dalam *Jurnal Comm-Edu* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.

Ardimen. "Pengembangan Multiple Intelligence melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games" dalam *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.

Armstrong, Thomas. 2000. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Buntaran, Rina. 2002. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak" dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Vol. 8 No. 1 Tahun 2016.

Asnawan, Muhammad Lutfi. 2017. "Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70". Skripsi. IAIN Salatiga.

Ayah Edy. 2017. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta: Noura Books.

Ayah Edy. 2016. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta: Mizan Grup.

Ayah Edy. 2008. *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (asalkan tahu caranya).* Jakarta: Tangga Pustaka.

Badria, Eli Rohaeli dan Wedi Fetriana. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendika" dalam *Jurnal Comm-Edu* Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.

Fiah, Rifda El. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi dan Bimbingannya" dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 2 Tahun 2014.

Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Hasanah, Nurul Maziyatul. "Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal (Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta)" dalam *Journal of Early Childhood Education and Development* Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.

IAIN PURWOKERTO

Huliyah, Muhiyatul. “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal as-aibyan* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

Husni, Abi. “Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Tarbawi* Vol.12 No. 2 Tahun 2015.

https:/komunitasparenting.wordpress.com/2014/05/01/profil-ayah-edy-praktisi-mi-holistic-learning/comment-page-1/

Idrus, Muhammad.” Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted” *dalam Jurnal Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling* Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.

Istiana, Yuyun. “Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Didaktika* Vol. 20 No. 2 Tahun 2014.

Jamaris, Martini. “Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Parameter* Vol. 25 No. 2 Tahun 2014.

K. Rama, Tri. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.

Masdudi.” Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence bagi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.

M, Zulhaida. 2019. *Meningkatkan Potensi Anak*. Semarang: Mutiara Aksara.

Niswah, Asfiatin. 2018. “*Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Emas di Dusun Kapek Lendang Lingkungan Kapek Desa Gunungsari Kecamatan Gunungsari”*. Skripsi. UIN Mataram.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 3 dan 4.

Priyanto, Aris. “Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain” dalam *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* No. 02 Tahun 2014.

Siregar, Nina Siti Salminah. “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak” dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

IAIN PURWOKERTO

Sukma, Rakhmawati. 2015. “Manajemen Pembinaan Bakat dan Minat Siswa TK Kemala Bhayangkari 16 Purbalingga”. Skripsi. IAIN Purwokerto.

Suprapti, Wahyu. 2015. Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Tingkat IV Agenda Inovasi Pengenalan Potensi Diri, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

Susilowati, Retno. “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” dalam *Jurnal ThufuLA* Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Teras.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Santi Kurniasih adalah anak pertama dari Bapak Darsan Faozi dan Ibu Siti Khotijah. Tempat lahir di Cilacap pada tanggal 21 Maret 1999. Riwayat pendidikan yang telah di tempuh adalah MI YPI Binangun, SMP Negeri 1 Binangun, SMA Negeri 1 Kroya, dan IAIN Purwokerto mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Alamat asal yaitu di Jalan Pertanian, RT 18 RW 05 Desa Binangun, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, dan di Purwokerto berdomisili di Pesantren Mahasiswa An Najah.

Motto hidup yang selama ini selalu dipegang adalah satu-satunya hal yang harus engkau takuti adalah ketahukan itu sendiri, motto ini sebagai penguat penulis untuk terus maju dan pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.

IAIN PURWOKERTO